

# INDONESIA RAYA

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

**Lagu Kebangsaan**  
**INDONESIA RAYA**

**B R O S U R**  
**Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA**

**disusun oleh**  
**Panitia Penyusun Naskah Brosur**  
**Lagu Kebangsaan Indonesia Raya,**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Yang terdiri dari anggota-anggota:**

- 1. Bambang Soelarto**
- 2. Moh. Kudus Sosrokusumo**
- 3. Kus b i n i**
- 4. Sagimun M. D.**
- 5. So e n d o r o**
- 6. Sumaryo L. E.**

**diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan**

## PENGANTAR KATA

Gagasan untuk membuat suatu brosur mengenai Sejarah Lagu Kebangsaan kita Indonesia Raya sudah timbul sejak tahun 1966, pada waktu Presiden Republik Indonesia memberi instruksi kepada Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan untuk menugaskan Kusbini, salah seorang anggota penyusun brosur ini, untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai lagu kebangsaan INDONESIA RAYA, agar dapat disusun kemudian suatu brosur atau buku yang praktis dan mudah dapat dimengerti (lihat lampiran No. 4).

Segera oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan pada waktu itu, yaitu Bapak Sarino Mangunpranoto, instruksi itu dilaksanakan.

Di samping tugas pengumpulan yang diserahkan kepada Kusbini, dibentuk suatu panitia peneliti hasil pengumpulan Kusbini.

Maksud Pembentukan Panitia itu adalah untuk dapat dipertanggung jawabkannya dokumentasi Kusbini dari sudut arsip, dokumentasi dan sejarah.

Panitia Peneliti itu terdiri dari anggota-anggota: *drs. Mob. Ali*, Kepala Arsip Nasional sebagai Ketua, *dra. Winarti Partaningrat*, Kepala Bagian Dokumentasi MIPI sebagai Sekretaris, selanjutnya *Sumaryo L.E.* Kepala Direktorat Kesenian, *drs. Soekmono*, Kepala Lambaga Purbakala dan Peninggalan

Nasional dan *Kusbini* sendiri. (Lihat lampiran brosur ini No. 5).

Dalam tahun 1967 dokumentasi pengumpulan *Kusbini* selesai diperiksa oleh Panitia Peneliti dan dianggap cukup autentik. Tinggal menunggu dibentuknya suatu Panitia Negara untuk menyusun Naskah brosur mengenai Indonesia Raya, sesuai dengan maksud Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan pada waktu itu.

Baru lima tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1972, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dibentuk suatu Panitia Penyusun Naskah Brosur Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA. Oleh karena alasan-alasan praktis, ditinggalkan gagasan dulu untuk mengusulkan pembentukan suatu Panitia Negara.

Panitia Penyusun Naskah tersebut terdiri anggota-anggota *Sumaryo L.E.* Kepala Lembaga Musikologi dan Koreografi sebagai Ketua, *Sagimun M.D.* dari Lembaga Sejarah dan Antropologi sebagai Sekretaris, selanjutnya *Soendoro*, ahli publicity, *Kusbini*, ahli musik dan penyusun dokumentasi Indonesia Raya, *Drs. Mob. Kudus*, ahli sejarah serta *Bambang Soelarto*, sastrawan. (Lihat lampiran No. 9 dalam brosur ini).

Didalam membuat naskah brosur, ternyata bahwa kumpulan dokumen *Kusbini*, meskipun telah dianggap cukup autentik, masih memerlukan tambahan data-data serta penelitian-penelitian yang agak meluas, untuk dapat dipergunakan sebagai bahan penyusunan suatu sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Meskipun data-data telah ditambahkan serta penelitian-penelitian telah diusahakan, Panitia Penyusun Naskah Brosur ini menyadari dengan sungguh-sungguh, bahwa penyajian susunan sejarah ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak yang perlu diteliti dan masih banyak pula dokumen-dokumen

yang perlu dikumpulkan, akan tetapi tempo serta biaya yang disediakan untuk itu memang terbatas.

Meskipun demikian, Panitia merasa bahagia dalam kesempatan seperti ini dapat menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang secara simpatik telah menunjukkan kerja sama yang baik serta membantu tugas Panitia.

Khususnya rasa terima kasih kami tujukan kepada Perpustakaan Museum Pusat di Jakarta, Perpustakaan Negara di Yogyakarta, Departemen Penerangan, para Dosen serta Gurubesar I.A.I.N. Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, Bapak Kasansengari, Bapak Sugondo Djojopuspito, Bapak Prof. A. Sigit dan masih banyak lagi fihak-fihak, yang kami mohonkan maaf yang sebesar-besarnya karena tidak sempat kami sebutkan di sini.

Akhirnya, tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pula kepada team pengurus rapat-rapat kita di Kaliurang Yogyakarta, di bawah pimpinan Sdr. Suroso yang telah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Kaliurang, 7 Desember 1972.

Panitia Penyusun Naskah

**Brosur Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA.**



W. R. SOEPRATMAN

1903-1938-

*W. R. Soepratman 1903-1938*

## PENDAHULUAN

Tiap Bangsa mempunyai tokohnya yang menonjol pada tiap sektor hidup. Di bidang sastra, seni lukis, ilmu, filsafat, seni musik, dll. Inggris bisa bangga kepada Shakespeare, Jerman kepada Goethe, Perancis kepada Zola (sastra), Belanda membanggakan pelukisnya Rembrandt, Itali Leonardo da Vinci. Di bidang musik kita jumpai nama-nama seperti Beethoven (Jerman), Mozart (Austria), Chopin (Perancis).

Indonesia dapat menyebut nama-nama Chairil Anwar, Amir Hamzah, Ronggowarsito di bidang Sastra. Seni lukisnya bisa mengetengahkan Raden Saleh, Affandi, Soedjojono, dsb. Di bidang musik dan gamelan muncul nama-nama Ismail Marzuki, Madikusumo, dll.

Apa yang masuk dalam pengolahan tokoh-tokoh tersebut bisa bersumber kepada alam sekelilingnya, manusia dalam segala geraknya dan masyarakat. Alam, manusia dan masyarakat merupakan latar belakang dari pada hasil ciptaan pujangga-pujangga yang namanya kemudian menjadi abadi.

Wage Rudolf Soepratman yang menggubah lagu kebangsaan *Indonesia Raya*, menyerap unsur-unsur gubahannya dari kehidupan sosial dan politik dari suatu bangsa yang waktu itu hidup dalam suasana penindasan dan penghinaan kolonial. Ia dengan gubahannya mau menumbuhkan rasa

cinta tanah air dan bangsa, supaya bangkit dari kelemahannya akibat kolonialisme untuk menuju ke hidup yang merdeka. Kalau pemimpin-pemimpin politik dari partai-partai nasional menyadarkan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan melalui pidato-pidato dan tulisan politik, W.R. Soepratman sesuai dengan bakatnya dan caranya menyumbangkan hasil ciptaan lagunya. Lewat jalan ini ia mau mengajak putera-puteri Indonesia bersatu dan berjuang bagi tanah air dan bangsa.

Oleh karena itu, walaupun ia tidak termasuk komponis cabang atas, dalam pengertian seni komposisi musik, ia menduduki tempat khusus dalam bidang ini. Memang sifat lagu kebangsaan dari sesuatu bangsa tidak selalu harus dapat memenuhi persyaratan kompositoris yang sempurna, melainkan intinya ialah dapat membangkitkan suatu rasa dekat dengan bangsa dan tanah air yang berjuang, dekat dengan cita-cita yang waktu itu hidup untuk mencapai sesuatu yang tinggi dan luhur. Ahli ilmu jiwa sosial mengatakan, bahwa bagaimanapun kurangnya sesuatu lagu kebangsaan ditinjau dari sudut komposisi, tapi daya tariknya dengan gairah dan semangat yang merangsang bisa menempatkan lagu itu pada suatu posisi yang khusus. Bangsa atau golongan yang bersangkutan merasakan kesucian dan keagungan jiwa yang terkandung di dalamnya.

Lagu Indonesia Raya dapat menimbulkan rasa satu dengan bangsa dan tanah air bagi putera-puteri Indonesia. Terutama mereka yang mengalami zaman kolonial Belanda dan zaman pendudukan Jepang, bila mendengarkan atau ikut menyanyikan lagu itu, merasa bulu kuduknya berdiri. Apalagi bila kita ingat, bahwa masa itu larangan untuk menyanyikan ada, sedangkan hasrat kita kuat untuk menyanyikannya. Keadaan yang kontras selamanya interesan. Maka larangan dari polisi Hindia Belanda yang dinamakan Politieke Inlich-

tingen Dienst (Jawatan Inteligen Politik) dan rasa bahwa lagu itu suci dan milik kita, mendorong orang toh untuk berbuat. Di mana ada tekanan di situ ada hasrat untuk lepas.

Akhirnya lagu Indonesia Raya berhasil berkumandang dalam alam bebas bersama bangsa Indonesia yang membentuk Republik Indonesia.

Pemerintah Indonesia mengesyahkannya sebagai LAGU KEBANGSAAN INDONESIA. Dan sebelum membicarakan lagu Kebangsaan Indonesia ini, dari permulaan sampai perkembangannya dengan perubahan-perubahan baik dalam irama dan nadanya, maupun dalam syairnya, maka lebih dulu kita perkenalkan pribadi W.R. Soepratman penciptanya.

### Kelahiran Soepratman dan masa mudanya

Zaman dahulu umumnya orang Indonesia belum mempunyai catatan kelahiran anaknya. Buta huruf masih banyak. Selain itu sistem pendaftaran kelahiran adalah gejala baru. Biasanya sesuatu kejadian diceritakan orang dengan menyangkutkannya dengan lain kejadian guna pegangannya, misalnya meletusnya Gunung Krakatau.

Mengenai kelahiran W.R. Soepratman ini dalam buku "Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya" (W.R. Soepratman penciptanya) oleh Oerip Kasansengari Surabaya dikatakan demikian : "Lahir jam 11 siang pada tanggal 9 Maret 1903 hari Senen Wage, dibawah bintang Pisces, menurut perhitungannya dalam Almanak 100 Tahun karangan Wong Kang Fu di Surabaya".

Bahwa penulis memerlukan menyebut "menurut Almanak 100 Tahun", adalah satu bukti tidak adanya catatan dari ayahnya, hingga penulis memerlukan menelusur dengan petunjuk dari Almanak yang bisa menghitung surut. Per-

kataan Wage adalah perkataan yang kita dapati pada hari-hari di kalangan suku Jawa, yang menunjukkan tanda pasaran. Jadi kalau suatu hari itu jatuh Senen, masih ditambah Wage (atau Kliwon, Legi, Paing, Pon). Ini mempermudah bagi orang Jawa ketika itu guna mengurangi kemelesetan waktu yang dimaksud. Sekarang orang dalam menentukan hari di gandeng dengan tanggal, yang dalam prinsipnya sama : mengurangi kemelesetan ketentuan waktu.

Maka pada Soepratman dilekatkan hari pasaran Wage, karena hari lahir nya Senen Wage. Adapun tambahan "Rudolf" ia terima dari kakak iparnya W.M. van Eldik, keturunan Belanda. Sebabnya ialah karena Soepratman mau dimasukkan sekolah Belanda. Di zaman Belanda memang ada perbedaan penerimaan masuk sekolah, dan jenis sekolahpun berbagai macam. Ada sekolah yang hanya untuk anak Belanda saja. Ada juga yang hanya untuk Tionghoa. Ada yang hanya untuk anak Indonesia (pribumi). Dan untuk anak Indonesia sajumlah masih ada perbedaan-perbedaan. Di samping itu masih diberi peluang juga, di mana anak Indonesia ataupun Tionghoa boleh masuk sekolah Belanda sebagai kekecualian dengan beberapa persyaratan. Misalnya ia harus seorang anak priyayi yang berpangkat Wedana ke atas, kaya, dsb. Anak desa yang cerdas sekalipun, tidak akan bisa masuk sekolah yang diperuntukkan anak Belanda. Oleh karena itu waktu itu dirasa perlu dicantumkan nama "Rudolf" yang berbau Belanda.

Tempat kelahiran Soepratman ialah Jatinegara yang di masa Belanda dinamakan Meester Cornelis, seperti Gambir dinamakan Weltevreden dan Jakarta Kota disebut Oud Batavia (Betawi Lama). Ketiga-tiganya adalah Jakarta (Raya), yang jauh lebih kecil dari pada Jakarta sekarang yang diperluas dan begitu ramai. Soepratman adalah anak Djoemeno Senen Sastrosoehardjo, seorang sersan pelatih tentara Belanda KNIL (Koninklijk Nederlands Indische Leger



*W.R. Soepratman 1923*

— Tentara Kerajaan Hindia Belanda). Ia adalah anak laki-laki tunggal dan kakak-kakaknya semua perempuan : Roekijem Soepratijah (yang kawin dengan Eldik), adiknya Roekinah Soepratirah, Ngadini Soepratini, Sarah, Gijem Soepratimah. Soepratman adalah anak kelima, kakak bungsu. Ibunya bernama Siti Senen, asal dari Purworejo (Kedu), kelahiran desa Simongari, putri dari Dipojoeo. Ayahnya putera dari Mas Ngabei Notoedirdjo, asal dari Daerah Kasultanan Yogyakarta. Putera dari Mas Ngabei Notoedirdjo semuanya 7 orang, 5 perempuan dan 2 orang laki-laki, di antaranya seorang laki-laki dan seorang perempuan telah meninggal.

Sersan Djoemeno adalah seorang seniman tari dan tembang (lagu Jawa). Di waktu yang senggang ia memberikan pelajaran tari Jawa dan tembang kepada anggota-anggota militer KNIL. Soepratman sendiri juga mendapat pelajaran tersebut dari ayahnya. Jadi lingkungan seni sudah ia kenal sejak kecil. Pengaruh lingkungan semacam ini tidak kecil baginya. Menurut penuturan Roekijem Soepratijah, Soepratman, walaupun sudah sekolah, sesampainya di rumah, ia masih menetek ibunya. Tapi ia pun sudah mulai suka menggambar kartu-kartu untuk permainan.

Sebagai anak laki-laki tunggal Soepratman dimanjakan oleh orang tua. Tapi ketika Soepratman baru umur 11 tahun ibunya meninggal. Waktu itu Soepratman sekolah Budi Utomo di Jakarta. Karena kehilangan ibu, maka ia ikut kakak perempuannya di Bandung, Soepratijah, yang menjadi isteri Eldik, yang bertindak sebagai wakil ibu.

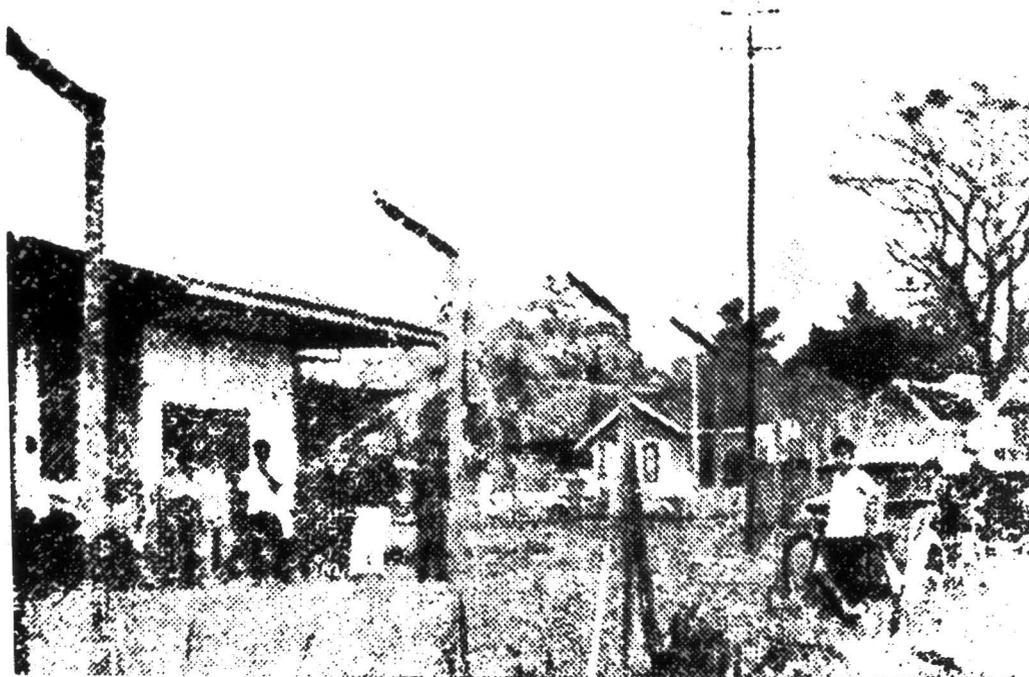
Kalau di masa kolonial Belanda kepindahan pegawai negeri dari satu pulau ke lain pulau masih merupakan hal yang jarang terjadi, di kalangan militer kejadian demikian sudah biasa. Militer dari putera Ambon dipindah ke Jawa atau Sumatera, putera Jawa dipindah ke Sulawesi atau Sumatera, dsb. Hal ini sesuai dengan politik Belanda yang

menempatkan orang-orang dari lain suku ke tempat yang mereka tidak kenal orang-orangnya, hingga kalau ada huru-hara tentara Belanda mudah bertindak terhadap orang-orang yang belum begitu dikenal, walaupun sesama bangsa. Politik Belanda berpijak kepada kenyataan di mana rasa kesukuan masih tebal, yang terkenal dengan politik “divide at impera”, pecah belah dan kuasailah !

Maka Eldik pun yang lama hidup di kalangan suasana Jawa, mengalami pemindahan dari Bandung ke Makasar (sekarang Ujung Pandang), Nopember 1914. Di Eropa sudah pecah Perang Dunia I, 3 bulan. Kepindahan dari Bandung lewat Surabaya itu dalam bulan November 1914. Tapi sebagai diketahui Netherland tidak ikut dalam perang dengan mengambil sikap netral. Maka kepindahan itu berlangsung dalam keadaan tenang. Dan perjalanan dari Surabaya ke Makasar dilakukan dengan naik kapal VAN DER WIJK, hingga keluarga yang mengarungi lautan itu dapat mengalami perubahan suasana dari gunung dan ngarai serta sawah-ladang, ke alam di mana hanya air laut yang biru membentang luas. Soepratman nampak agak pucat oleh goncangan-goncangan ombak.

Ia di Makasar jauh dari ayah dan kakak-kakak lainnya yang tinggal di Jawa. Tapi ada suatu imbalan bagi kekurangan hubungan dengan anggota keluarga lainnya ini, yaitu ia mengenal lain-lain daerah dari tanah air Indonesia. Ia sedih karena berpisah ini. Tapi perpisahan ini kemudian akan ia petik, yang ia sendiri tentunya tidak menyadarinya kelak.

Di Makasar Soepratman sering melihat bioskop yang waktu itu masih “bisu”, belum terdapat film di mana pemain-pemainnya berbicara, melainkan hanya gerak-gerak saja. Walaupun film bisu, ada juga musik yang mengiringi sebagai periang. Musik ini menarik perhatian anak belasan tahun seperti Soepratman.



*No. 18. Tempat bekas rumah R.W. Soepratman di Jakarta, belum ada keterangan di kampung mana.*

*Bekas-bekas tempat tinggal W.R. Soepratman di Jakarta adalah di*

*a. Utan-kayu*

*b. Gang Tengah*

*c. Gang Solitude Pisangan, muka stasiun Jatinegara.*

Di waktu siang hari Soepratman banyak jalan jauh sampai di tepi pantai yang indah. Ia banyak melihat nelayan dengan perahu-perahunya kecil yang kalau mulai menjauh dari pantai turun naik diayunkan oleh ombak-ombak yang pucuknya putih.

Di musim hujan yang sering lebat iapun dapat mengambil nikmat dari padanya. Kalau air sedang menggenang, kodok-kodok di malam hari memperdengarkan lagunya yang terkenal sahut-sahutan yang menyerupai orkes alam yang tenang dan nyaman. Suara dari alam itu pun menarik bagi anak tadi.

Di Makasar ia dikenal teman-temannya dengan nama DOLLOK. Sampai pertengahan abad 20 ini di antara orang-orang tua yang pernah berkenalan dan bergaul dengan Soepratman masih ingat nama DOLLOK itu.

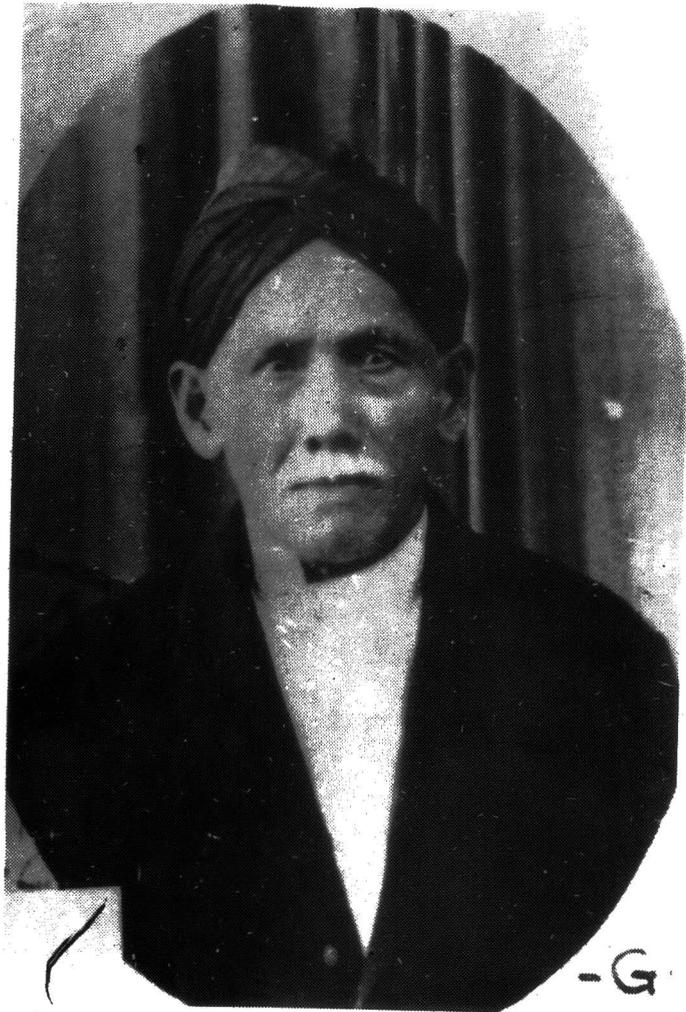
### Sekolah dan pergaulannya

Sebagai sudah dituturkan di atas Soepratman masuk sekolah Belanda, tapi tidak lama. Sebab ia ketahuan, bahwa ia bukan anak Eldik kakak iparnya yang mempunyai pikiran untuk mencantumkan "Rudolf". Akhirnya ia harus keluar. Ia masuk sekolah Melayu. Ia rajin belajar, hingga selalu naik kelas. Tahun 1917 ia menamatkan sekolahnya di Sekolah Melayu tersebut. Ia di waktu malam hari mengikuti kursus bahasa Belanda. Ikut ujian apa yang dulu dinamakan Klein Ambtenaars Examen (Ujian Pegawai Kecil). Ujian semacam itu hanyalah diperuntukkan bangsa Indonesia yang tahu bahasa Belanda dan hanya berkemungkinan menjadi pegawai kecil. Tidak ada orang Belanda yang mengikuti kursus semacam itu. Hasratnya akan maju tidak pernah padam. Soepratman masuk sekolah Nasional yang mendidik calon

guru. Sekolah Rakyat dulu yang lain dengan Sekolah Rakyat sekarang, melainkan terutama bagi anak-anak orang kecil (bukan priyayi), sedang bagi anak priyayi sudah disediakan apa yang dinamakan H.I.S., atau Hollands Inlandse School = Sekolah untuk Pribumi dengan bahasa Belanda. Tamat dari Sekolah Normal ia diangkat menjadi guru di Makasar. Tidak lama kemudian ia mendapat Surat Keputusan, bahwa ia dipindah ke Singkang di Sulawesi juga. Hal ini tidak mendapat persetujuan kakak perempuannya. Maka ia disuruh minta berhenti menjadi guru. Berhenti dari sini ia mendapat pekerjaan dalam satu kantor Advokat (Pengacara) teman Eldik di Makasar. (?). Penghasilannya mencukupi. Ia banyak uang dan hidup royal. Ia banyak kenalan yang biasa melantai. Banyak gadis-gadis Indo-Belanda menjadi teman pergaulannya di tempat dansa, sampai mereka bebas dan berani minta uang kepada Soepratman.

Kehidupan di lingkungan tangsi Belanda memang suasananya demikian. Lama kelamaan ia tidak suka. Kalau ditilik, bahwa kemudian ia menjadi wartawan yang suka avontur (petualangan), maka ia lalu minta izin pada kakaknya untuk pergi ke Jawa. Pada permulaannya dirasa berat oleh kakaknya. Tapi akhirnya diizinkan. Ia tahun 1924 menuju ke Bandung, tempat di mana familinya masih tinggal. Umurnya sudah 23 tahun. Tapi belum mempunyai pekerjaan untuk hidup.

Tidak jelas dalam ceritanya bagaimana asal mulanya ia tertarik kepada pekerjaan jurnalistik. Padahal gaji tidak banyak. Pun rintangan dari pihak Belanda banyak. Beda dengan kedudukan jurnalis Tionghoa dan terutama Belanda yang di mana-mana pintu boleh dikatakan terbuka. Sebaliknya wartawan Indonesia yang korannya pun kecil, dalam pandangan masyarakat Hindia Belanda tidak mendapat kehormatan. Waktu itu di Bandung ada koran yang bernama Kaoem Moeda, di mana Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar



*Ayah W.R. Soepratman,  
Djumeno Sehen Sastrosoehardjo, sersan pelatih (instructeur), putera  
dari Mas Ngabei Notosoedirdjo, berasal dari Daerah Kesultanan Yogya-  
karta.*



*Ny. Roekijem Soepratjah, kakak tertua W.R. Soepratman dengan biola W.R. Soepratman.*

Dewantoro) dan Wignjadisastra, Abdul Muis yang terkenal sebagai pejoang, ikut bekerja. Di sini Soepratman pun hanya sebentar. Kemudian ia dengan bakatnya musik pindah ke kamar bola (societeit). Dalam keadaan yang juga belum memuaskan, ia kemudian berkenalan dengan Harun Harahap. Menurut Kasansengari Harun Harahap menganjurkan Soepratman untuk bekerja pada Parada Harahap, seorang wartawan yang dulu bekerja di Medan dan kemudian di Jakarta dan menjadi wartawan terkenal, yang pernah menamakan diri "King of the Java Press", ketika ia sudah mempunyai koran Bintang Timoer. Tapi sebelum ini Parada Harahap mendirikan bersama Harun Harahap kantor berita Alpena. Saat itu Belanda sudah mempunyai kantor berita yang berdiri 10 tahun lebih dulu, bernama Aneta, dibawah pimpinan Beretty. Alpena tidak lama hidupnya.

Maka Soepratman yang sudah merasakan bekerja dalam jurnalistik yang penuh petualangan karena banyak ranjau-ranjaunya, pindah ke koran Tionghoa Sin Po. Tugas wartawan Indonesia pada harian Tionghoa biasanya dikhususkan untuk mencari berita-berita dari masyarakat Indonesia. Waktu itu yang menarik adalah pergerakan nasional Indonesia. Apalagi di waktu itu sedang hangat-hangatnya Partai Komunis Indonesia yang dalam tahun 1926 melakukan pemberontakan. Selain itu lain-lain pergerakan dengan dasar nasional dan agama pun aktif. Dapat dibayangkan suasana panas. Hal ini bagi wartawan muda seperti Soepratman menarik. Penghidupan miskin rakyat Indonesia merupakan suatu hal yang bagi semangat muda menumbuhkan idealisme. Penanya menjadi tajam oleh pertentangan antara sana dan sini, pertentangan antara penjajah dan si terjajah. Apalagi suatu peristiwa mengenai dirinya yang pahit tidak mudah ia lupakan. Ia sebagai sudah dikatakan dikeluarkan dari sekolah Belanda dan pernah pula ia dikeroyok, dipukuli oleh sinyo-sinyo Belanda yang melontarkan kata-kata penghinaan "inlander kotor" (vuile inlander).

Tempat kerja dalam redaksi Sin Po mau tak mau membawa ia kepada lingkungan bergaul yang luas, terutama kalangan pergerakan, yang sering ia beritakan. Ia sudah dikenal sebagai “publicist Melayu” (lihat gambar kulit yang direproduksi dari tahun 1928 yang ditulisi “Publicist”).

Pergaulannya dengan pemimpin-pemimpin rakyat di kala itu menambah semangat kebangsaannya. Di antara pemimpin-pemimpin rakyat itu juga tidak sedikit para mahasiswa (dulu disebut pelajar) yang selagi duduk dibangku perguruan tinggi sudah memikirkan nasib rakyatnya. Soe-gondo (sekarang di Yogyakarta) Ketua Kongres Pemuda II dan Abdullah Sigit, Ketua Indonesische Clubgebouw amat rapat hubungannya. Sigit yang sekarang Prof. Drs. A. Sigit, Gurubesar di Yogyakarta, juga menjadi penanggung jawab majalah dari PPPI, “Indonesia Raya”.

Maka dalam pergaulan demikian rapatnya itu di samping tugasnya sebagai wartawan Sin Po, ia dapat leluasa bergerak di kalangan mahasiswa yang terutama tergabung dalam PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Hubungan yang demikian ini merupakan unsur positif bagi Soepratman untuk kemudian memperkenalkan lagu gubahannya, yang kini terkenal lagu kebangsaan “INDONESIA RAYA”.

### **Tekad persatuan dan rintangan**

Suara persatuan Indonesia makin keras diperdengarkan di kalangan pergerakan dan pemuda Indonesia. Ini membawa pemuda Indonesia kepada tingkat pemikiran dalam Kongres Pemuda I, 1926, di mana disetujui untuk mengatasi sifat, gerak dan nama kedaerahan, walaupun terpencar di beberapa pulau dan kota. Putusan Kongres Pemuda I yang berikrar kesatuan itu masih belum bisa diperinci dengan kongkrit.



*Ny. Ngadini Menah (Soepratini) adik perempuan W.R. Soepratman.*

Baru pada Kongres Pemuda II, 1928, maka kebulatan tekad itu mempunyai wujud, waktu mahasiswa Soegondo (ketua Kongres) dari perguruan tinggi Hukum (Rechts Hoge School) memimpin persidangan. Dalam suasana satu Tanah Air, satu Bangsa dan satu Bahasa : INDONESIA itu, diperkenalkanlah hasil ciptaan Soepratman tsb.

Di sini hanya disebut adanya perubahan-perubahan kata-kata dari “merdeka-merdeka” menjadi “mulia-mulia” karena ada larangan dari pihak Belanda. (baca lagunya itu sendiri.)

Mengapa perubahan dari “merdeka” menjadi “mulia” haruslah dihubungkan dengan situasi pemerintah Hindia Belanda yang menguatirkan makin panasnya suasana. Sebab tahun 1926 sudah meletus pemberontakan komunis, yang walaupun dengan dasar Internasional perkataan “merdeka” akan lebih merugikan Belanda lagi. Artinya kemerdekaan nasional Indonesia sama dengan hilangnya jajahannya. Perkataan “merdeka” yang mengandung arti hilangnya jajahan, dirasakan lebih langsung dan lebih kongkrit bagi Belanda.

Langkah-langkah untuk mengamankan situasi kolonial dipertegas lagi oleh Belanda dengan dikeluarkannya sirkuler (edaran) Gubernur Jenderal Jhr. De Graeff, yang intinya dikutip oleh majalah PPPI (Indonesia Raya) No. 7 – 8, th. 1929, dalam bahasa Belanda. Kalimat dalam majalah Indonesia Raya itu terbaca sbb. :

”Berhubung dengan kebiasaan untuk berdiri manakala lagu itu dimainkan atau dinyanyikan, maka Pemerintah menganggap perlu untuk mengirim satu edaran kepada dunia kepegawaian, dimana ditentukan peraturan, sikap apa yang harus diambil oleh pegawai negeri terhadap lagu Indonesia Raya”.

Dalam edaran itu juga dijelaskan, bahwa Indonesia Raya

tidak bisa dipandang sebagai “volkslied” (lagu kebangsaan) dari bangsa yang toh tidak ada, tapi harus dianggap sebagai lagu klub atau perkumpulan.

Adapun ketentuan mengenai sikap pegawai negeri Hindia Belanda ialah bahwa pegawai harus mengambil sikap yang sungguh-sungguh netral dan tidak ikut menyatakan sikap hormat terhadap lagu Indonesia Raya ataupun terhadap lagu perkumpulan yang semacam itu, dengan berdiri dari tempat duduknya. Pun tidak boleh menunjukkan pro atau anti dengan berdiri atau duduk.

Dari keterangan dan kutipan di atas, sudah jelas betapa kerasnya larangan terhadap pegawai negeri. Seorang pegawai negeri yang kelihatan berdiri karena lagu kebangsaan Indonesia diperdengarkan atau dinyanyikan, — apalagi kalau ikut menyanyi — sebentar lagi akan merasakan nasib untuk dipecat dari jabatannya. Sebab Belanda ingin mempunyai kepastian, bahwa seluruh aparat pemerintahannya bersih dari unsur kebangsaan.

Pegawai yang kebetulan ikut hadir dalam salah satu rapat tertutup atau rapat umum, harus bersikap netral. Jelasnya, kalau ia sudah duduk, harus tetap duduk. Dalam pada itu kalau mereka yang anti (tentunya — di kalangan Belanda) bila ia kebetulan berdiri, juga tidak boleh menunjukkan sikap antinya dengan sikap lalu duduk. Tambahan ini bagi Pemerintah Hindia Belanda hanyalah untuk menunjukkan bahwa pegawainya diperbolehkan “netral”, tidak pro dan tidak anti. Kalimat ini hanyalah pertimbangan psikologis saja. Dan hal itu tidak hanya berlaku bagi Indonesia Raya saja — sebab bangsa Indonesia tidak ada di pandangan mata Belanda, — melainkan juga berlaku bagi lagu-lagu perkumpulan semacam itu. Jadi lebih jelas, bahwa lagu Indonesia Raya hanya dipandang sebagai lagu satu klub atau perkumpulan, — barangkali yang dimaksud di sini yaitu perkumpulan maha-

siswa. Dasar pikirannya hanyalah mau memperkecil nilai perjuangan bangsa keseluruhannya. Dan dengan mengatakan, bahwa lagu itu adalah hanya dari klub atau perkumpulan, sekaligus mau menanamkan di kalangan pegawai, bahwa cakupan lagu itu tidak menyeluruh, karena hanya lagu klub tertentu.

Cuma terdapat pula kontradiksi dalam sirkuler Gubernur Jenderal, di mana di satu pihak terdapat kecemasan, sedangkan di lain pihak sikap meremehkan. Bila memang hanya dari satu klub, mengapa dilarang, bila di dalam hatinya tidak tersimpan suatu pengakuan daya pengaruh yang kuat dari lagu Indonesia Raya yang mempersatukan bangsa Indonesia ? Jadi dalam larangan kepada pegawai itu sudah nampak kekuatiran akan efeknya.

Satu unsur lagi nampak pada larangan tersebut ialah, sifat pecah belah politik Belanda, dengan kata-kata "Bangsa yang toh tidak ada". Artinya bagi Belanda "Bangsa Indonesia" tidak ada. Yang ada hanya "Bangsa Jawa, Bangsa Ambon, Bangsa Sumatera, Bangsa Sulawesi" dan sebagainya.

Politik *divide et impera* (pecah belah dan perintahlah !) tidak hanya lebih dimantapkan lagi di kalangan pegawai negeri, tapi juga di kalangan masyarakat umum. Maka kemudian di tahun 1930-an juga dikeluarkan larangan untuk memperdengarkan lagu Indonesia Raya bagi seluruh masyarakat, walaupun mula-mula hanya di kota-kota kecil. Tindakan ini makin ketat ketika keadaan udara politik di dunia umumnya dan di Pasifik khususnya makin mendung. Ini dibarengi juga dengan makin kerasnya sikap Belanda kepada pergerakan radikal revolusioner yang dipimpin oleh Bung Karno dan Bung Hatta — Sjahrir, — Partindo dan PNI (Hatta—Sjahrir), dan setelah mereka dibuang, keluarlah larangan untuk mengadakan rapat-rapat anggota, apalagi rapat terbuka yang bisa dihadiri oleh beribu orang. Juga bagi



W.R. Soeprat-  
man  
1924 -c-

*W.R. Soepratman 1924.*



X W.R. Soepratman  
- E - pemain biola

*Pada tahun 1923 perkumpulan musik jazz "Lima Sekawan" yang didirikan oleh W.R. Soepratman dengan kawan-kawannya, sangat populer di kota Makassar. W.R. Soepratman sebagai pemain biola.*

beberapa kalangan pergerakan pemuda larangan berapat ini kemudian berlaku. (Ketika Jepang mulai menyerang Teluk Mutiara dengan mendadak, Desember 1941, dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer memaklumkan perang pada Jepang, larangan memperdengarkan lagu Indonesia Raya itu oleh radio Tokyo dimanfaatkan untuk propaganda Jepang, yaitu radio Tokyo pada tiap siarannya dalam bahasa Indonesia selalu memutar lagu tersebut).

\* \* \* \* \*

MUHAMMAD YAMIN dalam brosurnya "Sumpah Indonesia Raya" memberi 3 sifat dari tiga bait lagu Indonesia Raya sebagai berikut : (Bait pertama ia katakan bahwa) Soneta pertama menyinarkan cahaya yang berisi pujaan dan pujian kepada kebangunan Tanah Air Indonesia. Susudah memuja dan memuji itu maka datanglah menderu dengan merdunya seloka kedua yang brisi doa pangestu memintakan, supaya Indonesia mengalami anugerah yang memberkati segala yang hidup dan yang tidak bernyawa. Maka dalam seloka ketiga terdengarlah sumpah bakti Pemuda dalam kongres tahun 1928 itu, yang berjanji teguh kepada dasar kesatuan Tanah Air, Bangsa dan Kebudayaan menuju kearah kemerdekaan Indonesia Raya (hlm. 22, 23).

Walaupun bahasa Indonesia yang baru saja "didewasakan" dari bahasa Melayu oleh Sumpah Pemuda, belum berkembang seperti bahasa yang kita kenal sekarang, tapi waktu itu sudah cukup untuk mengungkapkan makna yang terkandung dan dipahami oleh yang menangkapnya. Dalam komunikasi soal inilah yang penting. Maka meresapnya inti lagu Indonesia Raya pun meluas dan mendalam. Kemajuan ini dipercepat lagi oleh salah satu keputusan Kongres PNI (Partai Nasional Indonesia), 1929, dengan mengakui Indo-

nesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan. Dan menurut interview dengan Soegondo, -ex Ketua Kongres Pemuda II, tersebut, sebelum keputusan PNI itu angkatan muda dalam menyanyikannya dengan suasana panas menggantikan kata-kata "mulia-mulia" dengan "merdeka-merdeka" tanpa mepedulikan kemungkinan larangan-larangan. Dengan suasana yang makin memuncak di kala itu, maka kalau judul lagu yang mula-mula INDONESIA lalu berubah menjadi INDONESIA RAYA, amatlah sesuai dengan zamannya. (Lihat keterangan lebih lanjut di bagian sejarah iagunya itu sendiri.)

Dengan adanya larangan-larangan dari Belanda itu Pers Indonesia mengeluarkan kritiknya yang menentang larangan tersebut. Begitu juga di gedung Perwakilan Rakyat Hindia Belanda yang namanya "Volksraad" para anggota Indonesia protes, seperti Moh. Husni Thamrin yang bintangnya cemerlang, Soekardjo Wirjopranoto, Soangkupon mengeluarkan kritiknya yang pedas.

Lagu itu, selain dihapal oleh rakyat dan terutama oleh pemudanya juga direkam dalam piringan hitam, hanya saja tidak dengan "merdeka-merdeka", melainkan "mulia-inulia"

### Karya dan hidup Soepratman selanjutnya

Selain sebagai wartawan Soepratman juga pengarang buku-buku cerita, seperti "Perawan Desa" (1929) yang boleh dikatakan suatu roman sosial dengan kritiknya terhadap keadaan sosial yang menyolok sekali antara si kaya dan si miskin. Zaman dulu orang mengenal orang-orang desa yang dipikat untuk bekerja di perkebunan di sekitar Deli Medan dengan segala daya tipu, dengan kontrak yang amat merugikan orang kecil. Roman sosial ini adalah hasil percakapannya dengan dan anjuran seorang wartawan terkenal Saeroen yang juga bekerja di Sin Po.



*W.R. Soepratman 1937.*



*W.R. Soepratman dengan saudara-saudaranya.*

Buku itu karena tajamnya dalam kritik yang terjalin dalam cerita kemudian dilarang oleh Belanda.

Karya lain Soepratman ialah "Darah Muda" dan "Kaum Panatik".

Lagu yang dikarang lebih banyak lagi, yaitu : Bendera Kita, Indonesia Ibuku, Ibu Kita Kartini (dulu bernama Raden Adjeng Kartini), Mars K.B.I. (Kepanduan Bangsa Indonesia), Mars Surya Wirawan (Surya Wirawan adalah organisasi bagian pemuda yang berpakaian seragam dari Partai Indonesia Raya yang dipimpin oleh almarhum Dr. Soetomo), Mars Parindra, Di Timur Matahari, Bangunlah hai Kawan, Matahari Terbit dan Pandu Indonesia. (Lihat sejarah lagu kebangsaan Indonesia Raya, him. 99 s/d 104).

\* \* \* \* \*

Soepratman hebat semangatnya, tapi fisik lemah. Ia sakit paru-paru, dan suaranya pun serak. Dalam keadaan demikian ia bekerja amat keras, sedang hidup yang mewah seperti di Makasar tidak ia kenal lagi. Hidupnya hanya mengenal pengabdian, sekalipun keadaannya materiil amat menyedihkan. Tahun 30-an ia tinggal di Rawamangun di tengah sawah. Rumahnya bilik yang banyak lubangnya. Atapnya dari alang-alang yang bocor. Lantainya tanah liat yang diwaktu hujan lembab yang menambah penderitaan batuk keringnya, sedang di musim kering merekah.

Kasansengari yang mencatat cerita sahabat karib Soepratman, yaitu wartawan terkenal di Surabaya, Imam Soepardi, pemimpin majalah bahasa Jawa Penyebar Semangat dan majalah tengah bulanan Terang Bulan, menulis ucapan Soepratman kepada Imam Soepardi : "Mas, nasibku sudah begini. Inilah yang disukai pemerintah Hindia Belanda. Biarlah saya meninggal, saya ikhlas. Saya toh sudah beramal,



*Upacara pemindahan makam almarhum W.R. Soepratman pada hari Sabtu Kliwon tanggal 31-3-1956. Wakil Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. di Yogyakarta, Kusbini, membacakan sambutan Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.*

berjuang dengan caraku, dengan biolaku. Saya yakin Indonesia pasti merdeka". Suaranya keluar lembut tapi penuh nada keyakinan. (hlm. 76)

Soepratman akhirnya meninggal dunia pada 17 Agustus 1938, dimakamkan secara Islam di kuburan Umum Kapas, sebelah Utara Kenjeran, Tambaksari Surabaya, dengan nisan yang indah (lihat gambar).

Kemudian oleh Panitia monumen dari Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Pengajaran Perwakilan Jawa Timur, makamnya dipindahkan ke Tambak Segaran-Wetan, Selatan jalan Kenjeran Tambaksari, Surabaya, pada tanggal 31 Maret 1956.

### **Perkawinan dan waris almarhum W.R. Soepratman**

Di dalam masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih diliputi oleh suasana tradisionil, perkawinan memegang peranan yang penting, bahkan ada beberapa daerah yang memandang tabu atau suatu malapetaka, jika di lingkungannya ada orang hidup bersama tanpa kawin.

Untuk menghindari pantangan ini, sepasang merpati tersebut di atas dipaksa kawin (upacara keagamaan), kalau tidak dipersilakan mencari tempat berlindung di daerah lain atau memberi keturunannya suatu panggilan yang bersifat penghinaan. Di Madura dipanggilnya anak jadah, di Jawa anak jadah atau anak gampang.

Sebaliknya, perkawinan yang dicita-citakan dirinya oleh suatu pesta, setidaknya-tidaknya suatu pertemuan keluarga.

Demikian pentingnya peristiwa perkawinan di masyarakat kita ini, yang belum dapat menerima perhubungan "sex modern", yang terkenal dengan nama free love atau free sex.

Sebelum tanggal 10 Nopember 1971 problema perkawinan almarhum W.R. Soepratman tidak begitu tampak

dalam topik pembicaraan umum sehari-hari. Apakah sebabnya?

Sebelum tanggal 10 Nopember 1971 yang menerima anugerah pemerintah atas nama almarhum W.R. Soepratman sebagai tanda jasa atas kebaktiannya terhadap nusa dan bangsanya, adalah saudara-saudaranya, diwakili oleh Ny. Soepratijah, misalnya : 1)

a. Pada tanggal 30 Mei 1960:

Ny. Soepratyah cs., menyerahkan hak cipta Lagu Kebangsaan Indonesia, ciptaan almarhum W.R. Soepratman pada Pemerintah. Melalui Menteri P. dan K. disampaikan pada Ny. Soepratyah cs. uang sebesar Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

b. Pada tanggal 17 Januari 1961:

Atas protes Ny. Soepratyah cs., Ny. Salamah yang menerima anugerah Bintang Maha Putra III serta piagamnya atas nama almarhum W.R. Soepratman, mengembalikan anugerah tersebut pada Departemen Kesejahteraan dan Sosial Jakarta pada tanggal 23 Nopember 1961. 2)

c. Pada tanggal 10 Nopember 1970:

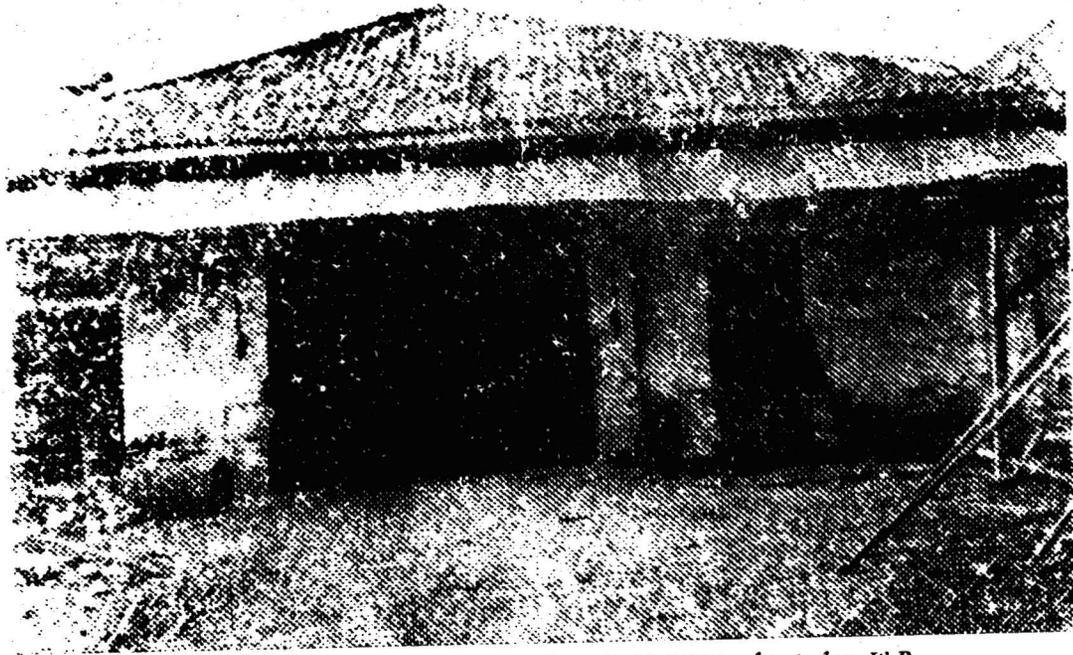
Pemerintah menyampaikan anugerah mesin dan uang kepada Ny. Soepratyah cs. atas nama almarhum W.R. Soepratman.

Sesudah tanggal 10 Nopember 1971 yang menerima gelar Pahlawan Nasional untuk almarhum W.R. Soepratman, bukan Ny. Soepratyah cs. lagi, akan tetapi Ny. Salamah. Siapakah Ny. Salamah ini?

---

1) Atas keputusan Pengadilan Negeri Surabaya, tgl. 12 Agustus 1958 No. 1560/1968/S.P. Ny. Soepratyah cs., ditunjuk sebagai ahli waris almarhum W.R. Soepratman. (Lihat lampiran No. ).

2) Surat Oerip Kasansengari tanggal 25 Januari 1961.



*Setelah pemberontakan komunis tahun 1926-1927 selesai dan W.R. Soepratman telah kembali ke tempat lahirnya kota Jakarta, kota ini dalam tahun 1927 sudah menjadi pusat kegiatan politik. Tiap hari, siang malam, W.R. Soepratman pergi mencari berita-berita; pada malam Minggu ia kerap kali datang di gedung Permufakatan Indonesia (G.P.I.) di gang Kenari Jakarta, tempat pertemuan Pergerakan Nasional Indonesia.*

Ny. Salamah adalah seorang wanita yang menerangkan bahwa dia adalah isteri syah almarhum W.R. Soepratman. Pengakuan ini diputus syah oleh Pengadilan Agama Jakarta, tanggal 17 Juli 1962 No. 619/1962, dikuatkan oleh Departemen Agama Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Jakarta tanggal 3 Nopember 1971 No. 60186/Pera/B.I./'71. (lihat lampiran No. .... )

Prof. Drs. A. Sigit, Mahaguru U.G.M. Yogyakarta, yang mengenal almarhum W.R. Soepratman baik sekali (hasil wawancara dengan Prof. Drs. A. Sigit di rumah Sekip Yogyakarta pada tanggal 29 Nopember 1972, menerangkan bahwa beliau ingat ada isteri yang mendampingi almarhum W.R. Soepratman, akan tetapi tentang namanya sudah lupa.)

Sebaliknya ahli-waris W.R. Soepratman, yang ditetapkan terdahulu oleh Pengadilan Negeri di Surabaya dalam Daftar Keputusannya tanggal 29 Agustus 1958 No. 1560/1958 S.P. yaitu yang terdiri dari empat orang saudara kandung W.R. Soepratman sendiri, menerangkan, bahwa : "Almarhum W.R. Soepratman semasa hidup tidak kawin". (Baca lampiran No. ....)

Oerip Kasansengari, penulis buku "Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman penciptanya", sebagai salah seorang saudara (bukan sekandung) dari almarhum W.R. Soepratman, di dalam suatu wawancara dengan salah seorang anggota Panitia Penyusun Brosur ini agaknya menyangsikan perkawinan antara W.R. Soepratman dan Ny. Salamah. (Baca lampiran No. 12).

Demikianlah bahan-bahan dan kenyataan-kenyataan yang hingga sekarang telah ditemukan mengenai persoalan ke-ahliwarisan W.R. Soepratman.

\*\*\*\*\*



*Makam almarhum W.R. Soepratman yang lama di pemakaman umum di Kapasan, Surabaya.*

*Makam selanjutnya dipindahkan ke Tambakrejo, Surabaya. Bekas makam lama dipergunakan untuk memakamkan salah seorang saudaranya, yaitu Ny. Asmo Sardjono (Gijem Soepratirah).*



*Makam almarhum W.R. Soepratman yang baru di pemakaman umum di Tambakrejo, Surabaya.*

# PIAGAM

Pada hari ini, hari Rabu Kliwon tgl. 28 Oktober 1953, kami, Gubernur, Kepala Daerah Propinsi Djawa Timur, atas nama seluruh bangsa Indonesia, sebagai tanda kasih dan hormat kepada almarhum

## WAGÉ RUDOLF SOEPRATMAN,

lahir pada tgl. 9 Maret 1903 di Djatinegara, wafat pada tgl. 17 Agustus 1938 di Surabaya, penjipta lagu Kebangsaan „INDONESIA RAJA“, meletakkan batu pertama makam almarhum yang dipindahkan ketempat ini di kampung Tambakredjo, sebelah Selatan Dj. Kenjeran, dari pemakaman umum di Kapasan.

Bangsa Indonesia mengenangkan jasa lagu Kebangsaan „INDONESIA RAJA“.

Lagu Indonesia Raja telah diterima sebagai lagu kebangsaan oleh Kongres Pemuda seluruh Indonesia ke II di Djakarta pada bulan Oktober 1928:

Telah menggalang pembangunan jiwa nasional dan rasa kesatuan seluruh Bangsa.

Telah mengobarkan semangat Kemerdekaan Bangsa Indonesia untuk selomo-lamanja.

Dan membawa Negara serta Bangsa Indonesia kepada kedjaan dan kebahagiaan.

Kami dengan seluruh Bangsa Indonesia mendo'a agar arwah almarhum WAGÉ RUDOLF SOEPRATMAN mendapat tempat yang sempurna diharibean Tuhan Jang Maha Esa.

SAMADIKOEN

Pada hari Rebo Kliwon tanggal 28 Oktober 1953, Gubernur, Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur, meletakkan batu pertama makam alm. W.R. Soepratman yang dipindahkan dari pemakaman umum di Kapasan, ke tempat makam di kampung Tambakrejo, sebelah selatan Jln. Kenjeran, Surabaya, atas inisiatif sebuah Panitia Pemuliaan Alm. W.R. Soepratman, diketuai oleh Sdr. Banu Iskandar, Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan, Kem. P.P. dan K. di Surabaya, berdasarkan piagam.

# INDONESIA

♩ jang terlatoe tjapat

Lagoe dan of air  
oleh W. R. Doepmalan.

In-do-ne-si-a, ta-nah a-ir-hoe, Ta-nah toem-pah da-rah-hoe, — Di-sa-  
 na-lah — a-hoe ber-di-ri, — Men-dja-ga Pan-doe I-boe-koe-k In-do-  
 ne-si-a — ke-bang-sa-an-hoe, — Ke-bang-sa-an ta-nah a-ir-hoe; Ma-ri-  
 lah ta-nah-hoe, Hi-doep-lah ne-gri-hoe, Bang-sa-hoe, dji-wa-hoe sa-moe-  
 a; — Da-ngoen-lah na-jat-nja, Da-ngoen-lah ba-dan-nja, Oen-toek In-do-ne-  
 si-a Ra-ja In-do-nes' In-do-nes' Moe-li-a, Moe-li-a ta-nah-hoe ne-gri-  
 hoe jang hoe-tjin — ta, In-do-nes' In-do-nes' Moe-li-a, Moe-li-a Hi-doep-  
 lah In-do-ne-si-a Ra-ja In-do-ja.

## I. SEJARAH LAGU PERJUANGAN INDONESIA RAYA

Wage Rudolf Soepratman mulai mengenal dan tahu cita-cita pergerakan kebangsaan setelah ia berkenalan dengan para tokoh gerakan nasional dan para pemimpin di kalangan pemuda, pelajar-mahasiswa ketika ia menjadi wartawan di Jakarta. Soepratman seringkali mendatangi gedung "Indonesische Club" di Kramat 106 yang menjadi pusat pertemuan dan kegiatan para pemuda, pelajar-mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (P.P.P.I.). Ia hampir selalu menghadiri setiap pertemuan, yang diselenggarakan oleh angkatan muda di Gang Kramat 106 Jakarta. Dan rajin mengunjungi gedung pertemuan di Gang Kenari Jakarta, di mana para tokoh pergerakan kebangsaan sering mengadakan pertemuan. Ia berkenalan dan sering mempergunakan kesempatan untuk beramah-tamah dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional.

Maka timbul dan tertanamlah kesadaran nasionalisme dalam jiwa pemuda Soepratman. Yang mendorong dirinya untuk ikut berpartisipasi dengan gerakan para pemuda, pelajar-mahasiswa dalam memperjuangkan cita-cita kebangsaan. Ia merasa dihadapkan dengan tuntutan batin ketika di antara para tokoh-tokoh itu ada yang mengatakan bahwa para patriot Indonesia sangat memerlukan sumbangan para komponis kita berupa lagu perjuangan yang mampu merang-

sang semangat persatuan bangsa dan menggelorakan semangat perjuangan nasional. Dan Soepratman merasa mendapat panggilan suci untuk secara kreatif memperlihatkan pengabdianya kepada nusa-bangsa sebagai seorang seniman musik. Sebenarnya sejak tahun 1927 pemuda Soepratman sudah kreatif dengan menciptakan kerangka sebuah lagu perjuangan. Maka ketika ia mendengar bahwa angkatan muda siap untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda II dalam bulan Oktober 1928 dengan tema : Satu Tanah Air – Satu Bangsa – Satu Bahasa Indonesia, Soepratman memperoleh dorongan untuk lebih menyempurnakan lagu perjuangan ciptaannya. Dengan penuh gairah dan semangat kebangsaan yang menyala-nyala komponis yang berusia 25 tahun itu siang-malam mencurahkan seluruh kemampuan daya-ciptanya untuk menyelesaikan sebuah lagu perjuangan yang meyakinkan. Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya Soepratman berhasil menyelesaikan ciptaannya. Lagu ciptaannya mula-mula diberi judul : INDONESIA. Lagu dan syair aselinya adalah sebagai yang terlihat dan terbaca ini :

Karena judul lagu INDONESIA dirasakan masih kurang mencakup pengertian tanah-air Indonesia yang agung, yang begitu luas wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dan terdiri dari ribuan pulau, maka Soepratman lalu mengganti judul lagu INDONESIA menjadi INDONESIA RAYA. Judul yang baru itu mencerminkan secara menyeluruh keagungan nusa-bangsa Indonesia.

Syair lengkap dalam tiga bait lagu INDONESIA RAYA yang asli di tulis demikian :

## INDONESIA RAYA 1)

## I

Indonesia, tanah airkoe,  
 Tanah toempah darahkoe,  
 Disanalah akoe berdiri,  
 Mendjaga pandoe Iboekoe.

Indonesia kebangsaankoe,  
 Kebangsaan tanah airkoe,  
 Marilah kita berseroe:  
 "Indonesia bersatoe".

Hidoeplah tanahkoe,  
 Hidoeplah negerikoe,  
 Bangsakoe, djiwakoe, semoea,  
 Bangoenlah rakjatnja,  
 Bangoenlah badannja,  
 Oentoek Indonesia Raya.

## II

Indonesia, tanah jang moelia,  
 Tanah kita jang kaja,  
 Disanalah akoe hidoep,  
 Oentoek s'lama-lamanja.

Indonesia, tanah poesaka,  
 Poesaka kita semoeanja.  
 Marilah kita berseroe:  
 "Indonesia Bersatoe".

---

1) Disalin sesuai dengan aslinya dari pamflet lagu INDONESIA RAYA yang diterbitkan sendiri oleh W.R. Soepratman pada tahun 1928. Jadi masih dengan ejaan lama.

Soeboerlah tanahnja,  
 Soeboerlah djiwanja,  
 Bangsanja, rajatnja, semoea,  
 Sedariah hatinja,  
 Sedariah boedinja,  
 Oentoek Indonesia Raja.

### PENOETOEP:

Indones', Indones',  
 Moelia, Moelia,  
 Tanahkoe, neg'rikoe jang koetjinta.  
 Indones', Indones'  
 Moelia, Moelia  
 Hidoeplah Indonesia Raja.

### III

Indonesia, tanah jang soetji,  
 Bagi kita disini.  
 Disanalah kita berdiri,  
 Mendjaga Iboe sedjati.

Indonesia, tanah berseri,  
 Tanah jang terkoetjintai,  
 Marilah kita berdjandji:  
 "Indonesia Bersatoe"

S'lamatlah rajatnja,  
 S'lamatlah poet'ranja.  
 Poelaunja, laoetnja, semoea,  
 Madjoelah neg'rinja,  
 Madjoelah Pandoenja,  
 Oentoek Indonesia Raja.

## PENOETOEP.

Indones', Indones',  
 Moelia, Moelia,  
 Tanahkoe, neg'rikoe jang koetjinta.  
 Indones', Indones',  
 Moelia, Moelia,  
 Hideoeplah Indonesia Raja.

Sebagai seorang patriot. Soepratman yakin bahwa di masa depan, perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaannya akan tercapai. Dan kelak Indonesia yang sudah merdeka, seperti halnya dengan setiap negara yang merdeka dan berdaulat penuh, wajib memiliki lagu kebangsaan sendiri. Ia yakin pula bahwa INDONESIA RAYA ciptaannya itu kelak akan diterima bangsa Indonesia sebagai lagu kebangsaannya. Maka tanpa ragu-ragu lagi iapun memberi kalimat (predikat) "Lagu Kebangsaan Indonesia" di bawah judul INDONESIA RAYA :

INDONESIA RAJA <sup>2)</sup>  
 (Lagoe Kebangsaan Indonesia)

Soepratman lalu memperlihatkan lagi ciptaannya itu kepada sahabat-sahabatnya para pemimpin pemuda, mahasiswa kita seperti Soegondo Djojopoespito, A.Sigit (yaitu Prof. Drs. A.Sigit, kemudian Mahaguru U.G.M. Yogyakarta, pada tahun 1927 adalah Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia), Arnold Mononutu dan lain-lain. Setelah mempelajari makna LAGU INDONESIA RAYA, mereka sependapat bahwa ciptaan komponis muda itu merupakan lagu perjuangan nasional yang

---

2) Disalin sesuai dengan aslinya dari pamflet lagu INDONESIA RAYA yang diterbitkan sendiri oleh W.R. Soepratman pada tahun 1928. Jadi masih dengan ejaan lama.

mampu merangsang semangat perjuangan bangsa. Mereka dapat pula menerima alasan Soepratman mengapa INDONESIA RAYA diberi tambahan kalimat "Lagoe Kebangsaan Indonesia".

Menjelang diselenggarakannya Kongres Pemuda ke II di Jakarta, Soepratman menemui Soegondo Djojopoespito selaku Ketua Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia. Ia minta untuk diperkenankan memperdengarkan INDONESIA RAYA dalam acara penutupan Kongres Pemuda ke II tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung Indonesische Club (perkumpulan Indonesia), Kramat 106, Jakarta. Setelah Soegondo Djojopoespito dan rekan-rekannya merundingkan permintaan Soepratman itu, mereka pada prinsipnya dapat menyetujui untuk memperdengarkan INDONESIA RAYA dalam acara penutupan kongres. Akan tetapi mereka menghadapi kesulitan dengan pihak kolonial yang dengan ketatnya terus mengawasi kongres.

Apabila INDONESIA RAYA diperdengarkan dengan menyanyikan ketiga bait syairnya, sudah pasti polisi kolonial akan melarangnya dan akan mengacaukan kongres. Oleh karenanya sebagai jalan keluar, diputuskan INDONESIA RAYA tetap akan diperdengarkan dalam acara penutupan kongres, hanya saja tanpa menyanyikan syairnya. Soepratman dapat memahami, dan bersedia untuk secara pribadi memperdengarkan INDONESIA RAYA dengan biola yang digeseknya sendiri.

Maka pada tanggal 28 Oktober 1928, jam 23.00 sesaat setelah acara mengucapkan ikrar Sumpah Pemuda, tampil Soepratman di hadapan para peserta kongres. Suasana jadi hening ketika irama gesekan biola mengalunkan INDONESIA RAYA. Para peserta terpukau sejenak dalam keharuan. Dan suara hening itu mendadak dipecahkan gegap-gempita tepuk tangan dan sorak-sorai segenap hadirin. Seolah-oleh hendak meledaklah dada para patriot kita waktu itu karena irama INDONESIA RAYA yang bagaikan irama sakti dan fatwa

pujangga telah berhasil menggelorakan semangat kesatuan nasional. Mengukuhkan tekad pengabdian kepada Ibu Per-tiwi. Mengobarkan api semangat perjuangan seluruh rakyat Indonesia.

Karena irama INDONESIA RAYA sedemikian berhasil menggelorakan api semangat perjuangan angkatan muda kita pada waktu itu, mereka yang begitu mendambakan kemerdekaan tanah-air rupanya merasa kurang apabila menyanyikan lagu perjuangan itu seperti bunyi syair aslinya. Belum lagi berapa lama INDONESIA RAYA berkumandang memenuhi seluruh penjuru tanah-air, angkatan muda kita bila menyanyikannya merobah kata-kata syair lagu:

Indones', Indones',  
Moelia, Moelia,

menjadi: Indones', Indones',  
Merdeka, Merdeka,

Perubahan pada syair ulangan (refrein) INDONESIA RAYA yang dilakukan oleh angkatan muda kita pada waktu itu rupanya cepat menjadi populer. Dan di mana-mana, masyarakat kalau menyanyikan INDONESIA RAYA selalu mengikuti perubahan syair yang dipelopori oleh angkatan muda.

Sehingga seluruh syair ulangan (refrein) INDONESIA RAYA menjadi :

Indones', Indones',  
Merdeka, Merdeka,  
Tanahku, Neg'riku yang kucinta,  
Indones', Indones',  
Merdeka, Merdeka,  
Hiduplah Indonesia Raya.

INDONESIA RAYA untuk pertama kalinya diakui sebagai satu-satunya “Lagu Kebangsaan Indonesia” dalam Kongres Perserikatan Nasional Indonesia dan merupakan lagu wajib yang harus dinyanyikan dengan sikap hormat, yaitu dengan berdiri tegak setiap kali diperdengarkan di muka umum.

Sikap hormat dengan berdiri tegak pada waktu diperdengarkan INDONESIA RAYA adalah suatu pernyataan bahwa lagu perjuangan itu sudah dinilai sebagai lagu Kebangsaan (Volkslied). Karena hanya terhadap lagu Kebangsaan sajalah setiap orang wajib berdiri tegak sebagai pernyataan sikap hormat, setiap lagu kebangsaan itu dinyanyikan. Dan ternyata keputusan untuk bersikap hormat apabila INDONESIA RAYA dinyanyikan itu dalam waktu singkat saja diikuti oleh segenap organisasi politik, organisasi-organisasi sosial dan masyarakat umum. Bahkan para mahasiswa kita yang berada di luar negeri pun sudah menganggap INDONESIA RAYA sebagai “Lagu Kebangsaan Indonesia” yang pada setiap kesempatan dalam pertemuan-pertemuan mahasiswa senantiasa dinyanyikan dengan penuh khidmat dan dengan sikap penuh hormat.

Demikianlah masyarakat Indonesia pada waktu itu sudah menilai INDONESIA RAYA sebagai lagu kebangsaan, meskipun pada waktu itu Indonesia belum merdeka, dan INDONESIA RAYA masih bersifat lagu perjuangan. Malah pemerintah kolonial hanya menilainya sebagai lagu sesuatu perkumpulan (clublied, Bld.).

Tersebar luasnya INDONESIA RAYA dalam waktu singkat di seluruh penjuru tanah air bahkan juga sampai di luar negeri, popularitas lagu itu di kalangan seluruh lapisan rakyat, penggantian kata “mulia” menjadi kata “merdeka”; dan sikap yang diperlihatkan rakyat dalam menghormati INDONESIA RAYA sebagai selayaknya menghormat sebuah

lagu kebangsaan saja, semua itu menimbulkan kecemasan pemerintah kolonial. Dicemaskan pengaruh INDONESIA RAYA yang sudah demikian hebatnya di seluruh lapisan masyarakat akan merangsang tekad rakyat Indonesia untuk serentak bangkit melawan kekuasaan kolonial. Maka pemerintah kolonial cepat-cepat mengambil tindakan untuk melarang INDONESIA RAYA dinyanyikan rakyat. Sebagai langkah pertama, Gubernur Jenderal Kolonial Jonkheer de Graeff pada bulan Desember 1929 mengeluarkan keputusan untuk melarang para pegawai negeri menyatakan sikap hormatnya, dengan berdiri tegak apabila mendengarkan INDONESIA RAYA, dengan dalih, bahwa lagu itu hanyalah sebuah lagu perkumpulan saja, yang sama sekali tidak perlu dihormati dengan berdiri tegak, sebagaimana halnya yang wajib dilakukan orang apabila mendengarkan lagu kebangsaan. Karena usaha pemerintah kolonial itu tidak mencapai sasarannya, maka sebagai langkah berikutnya Gubernur Jenderal mengeluarkan keputusan untuk melarang INDONESIA RAYA dinyanyikan di muka umum, dengan dalih bahwa orang tidak lagi menyanyikan INDONESIA RAYA sebagai sebuah lagu perkumpulan, akan tetapi sebagai lagu yang bersifat politis. Karena orang tidak lagi menyanyikan syairnya sesuai dengan syair yang ditulis oleh komponisnya. Yaitu mengganti kata "mulia" menjadi kata "merdeka". Dan karena bila menyanyikan INDONESIA RAYA orang menyatakan sikap hormatnya seolah-olah menyanyikan atau mendengarkan sebuah lagu kebangsaan.

Larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial itu menimbulkan amarah seluruh rakyat Indonesia. Melalui pers nasional dilancarkanlah gelombang protes dan kecaman-kecaman pedas yang dialamatkan kepada pemerintah kolonial. Baik protes maupun kecaman-kecaman pedas itu ada yang berupa tajuk yang ditulis oleh para pemimpin redaksi harian, majalah. Ada yang berupa karangan (artikel) yang ditulis oleh

pimpinan-pimpinan gerakan perjuangan dan para pimpinan pemuda dan mahasiswa.

Ada pula yang berupa pernyataan (statement) dari berbagai organisasi. Ketika sementara tokoh politik kita yang duduk dalam Dewan Rakyat (Volksraad) seperti M.H. Thamrin juga ikut melancarkan gugatan, terpaksa pemerintah kolonial meninjau kembali keputusan Gubernur Jenderal.

Akhirnya pemerintah kolonial terpaksa mencabut keputusannya dengan ketentuan-ketentuan: INDONESIA RAYA hanya boleh diperdengarkan, dinyanyikan dalam ruang tertutup. Kalau dinyanyikan tidak boleh merubah kata-kata syair. Dan INDONESIA RAYA harus dinilai sebagai lagu biasa yang tidak perlu dihormati dengan berdiri tegak apabila diperdengarkan atau dinyanyikan.

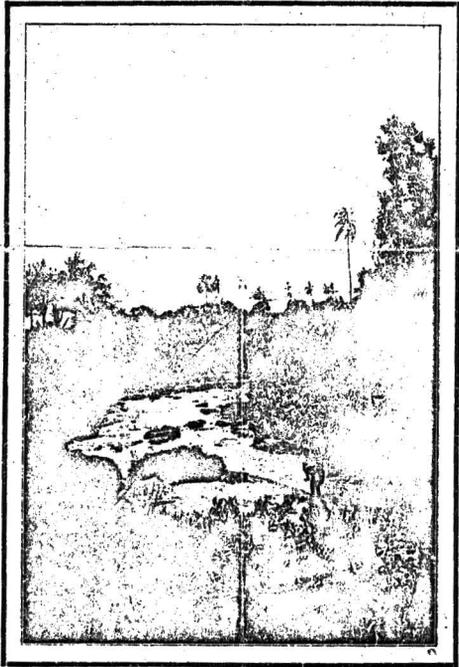
Bagaimanapun juga, rakyat Indonesia waktu itu tetap menilai dan memperlakukan INDONESIA RAYA sudah sebagai lagu kebangsaan. Setidaknya-tidaknya INDONESIA RAYA merupakan satu-satunya lagu perjuangan yang telah sangat berhasil mengikat semangat persatuan bangsa Indonesia. Menggelorakan tekad perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional yaitu : kemerdekaan nusa-bangsa Indonesia.

Sebagai lagu perjuangan, INDONESIA RAYA mengalami perkembangannya sendiri. Mula-mula diberi judul INDONESIA dengan birama 6/8, karena judul INDONESIA dirasakan kurang mencakup pengertian keagungan tanah-air dan bangsa Indonesia, maka komponisnya merubah judul lagu menjadi INDONESIA RAYA dengan birama 6/8, Tempo di Marcia. Sedangkan perubahan kata "mulia" menjadi kata "merdeka" dalam syair ulangan (refrein) sebenarnya terjadi karena faktor emosional angkatan muda kita pada waktu itu.

Namun dalam perkembangannya di zaman kolonial itu, struktur lagu tidak mengalami perubahan. \*\*\*

# INDONESIA — — RAJA

(Lagoë Kebangsaän Indonesia)



Harga f 0.20

Terkarang dan diterbitkan oleh:  
**W. R. SOEPRATMAN**  
PUBLICIST,  
WELTEVRÉDEN  
(JAVÄ)

Typ. SIN PO. Batavia



000019

## II. PENYEBARLUASAN “INDONESIA RAYA” DI ZAMAN KOLONIAL

Setelah INDONESIA RAYA untuk pertama kalinya diperkenalkan dalam Kongres Pemuda ke II pada 28 Oktober 1928 di Kramat 106, Jakarta, maka dalam waktu yang amat singkat saja lagu itu sudah tersebar luas di masyarakat. Mula-mula sekali tentu saja di kalangan angkatan muda dan organisasi politik.

Organisasi-organisasi baik organisasi pemuda, mahasiswa maupun organisasi politik memegang peranan yang amat menentukan dalam menyebar luaskan INDONESIA RAYA sampai ke seluruh lapisan masyarakat. Bahkan juga sampai ke luar negeri sebagai halnya yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa kita di luar negeri.

Peranan pers dalam menyebar luaskan INDONESIA RAYA juga sangat penting artinya. Misalnya saja harian “SOELOEH RAJAT INDONESIA” dalam penerbitannya pada tanggal 7 Nopember 1928 memuat teks lagu INDONESIA RAYA. Juga sebuah harian Cina, SIN PO dalam edisi minggunya pada bulan Nopember 1928 telah pula memuat teks lagu tersebut.

Soepratman juga berusaha sendiri untuk ikut menyebarluaskan lagu ciptaannya itu. Ia lalu menerbitkannya dalam bentuk semacam pamflet yang bisa dibeli setiap orang.

Seorang pedagang sahabat Soepratman, yaitu Yo Kim Tjan menaruh minat untuk merekam INDONESIA RAYA ke dalam piringan hitam.

Dengan persetujuan W.R. Soepratman, maka oleh Yo Kim Tjan lalu dibuatlah rekaman INDONESIA RAYA untuk dapat dibuat piringan hitamnya di luar negeri agar memperoleh kualitas piringan hitam INDONESIA RAYA yang sebaik-baiknya. Akan tetapi belum lagi piringan hitam itu dapat diangkut ke Indonesia ia mendengar adanya larangan pemerintah kolonial terhadap INDONESIA RAYA.

Maka Yo Kim Tjan terpaksa membatalkan niatnya, namun ia dapat membawa pulang satu copy piringan hitam tersebut dengan selamat.

Kepada Kusbini, seorang pejabat Jawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K., yang pada tahun 1958 disertai tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan asli mengenai INDONESIA RAYA, ia menerangkan bahwa W.R. Soepratman telah menyerahkan "copy right" pembuatan piringan hitam dan hak-dagang piringan-hitam INDONESIA RAYA kepada Toko Populair yaitu perusahaan milik Yo Kim Tjan.

Oleh Yo Kim Tjan juga diterangkan bahwa rekaman INDONESIA RAYA yang dibuatnya, dinyanyikan oleh W.R. Soepratman pribadi. 1) Piringan-hitam tersebut oleh Yo Kim Tjan sudah diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli 1958. 2)

---

1) Prof. Drs. A. Sigit dan Soegondo Djojopoespito sebagai sahabat-sahabat baik W.R. Soepratman dan pada tahun 1927 sampai 1928 masing-masing menjadi Ketua P.P.P.I., setelah mendengarkan rekaman piringan-hitam yang dibuat oleh Yo Kim Tjan, membantah bahwa yang menyanyikan INDONESIA RAYA dalam rekaman itu adalah suara W.R. Soepratman. Prof. Drs. A. Sigit membantah dengan alasan: 1) Pada tahun 1928, keadaan kese-

Menurut sumber lain, ternyata piringan hitam INDONESIA RAYA juga dibuat, diedarkan dan diperdagangkan oleh suatu perusahaan Cina, yaitu Firma Tio Tek Hong yang berkedudukan di Jakarta. 3)

Demikianlah penyebarluasan INDONESIA RAYA di zaman kolonial bukan saja dilakukan organisasi-organisasi pemuda, mahasiswa, organisasi-organisasi sosial-politik, tetapi juga dengan media pers dan saluran dunia dagang khususnya dalam bentuk piringan-hitam, yang terkenal adalah buatan Yo Kim Tjan.

Transkripsi piringan-hitam tersebut adalah seperti yang tercantum di bawah ini :

---

hatan W.R. Soepratman kurang baik, sakit-sakitan. Dalam kondisi sakit-sakitan itu W.R. Soepratman tentulah kurang memiliki kemampuan untuk menyanyi dengan baik. 2) Suara W.R. Soepratman berat dan parau. 3) Belum pernah mendengar W.R. Soepratman menyanyikan sendiri lagu-lagu ciptaannya. Soegondo Djojopoespito membantah dengan alasan suara W.R. Soepratman dalam piringan-hitam ternyata tidak ada kemiripannya dengan suara W.R. Soepratman yang dikenalnya dengan baik.

- 2) Dalam dokumentasi Kusbini tentang asal-usul terciptanya Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dinyatakan bahwa "Piringan-hitam Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA itu adalah satu-satunya dokumentasi piringan-hitam." Catatan-catatan dalam label piringan-hitam dibuat oleh Kusbini (dalam 6/8 irama, tahun 1927/1928 dengan paraf) dan oleh Yo Kim Tjan (3461, Indonesia Raya, W.R. Soepratman dan tandatangan). Label tersebut bukan merupakan label autentik akan tetapi yang ditempelkan kemudian.
- 3) Buku "Sejarah Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dan W.R. Soepratman, penciptanya" oleh Oerip Kasansengari, hal. 34.

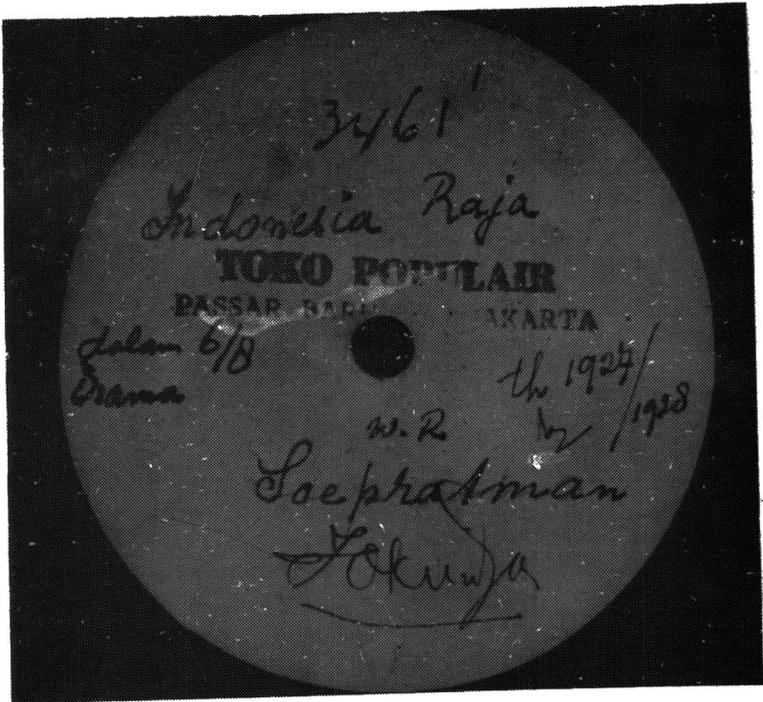


Foto label satu-satunya piringan-hitam, mengenai rekaman INDO-  
NESIA RAYA asli, yang telah diserahkan kepada Pemerintah  
Republik Indonesia dari tangan Yo Kim Tjan, pemimpin Toko  
Populair, Jakarta.



### III. SEJARAH LAGU KEBANGSAAN (VOLKSLIED) INDONESIA RAYA

Tatkala pecah Perang Pasifik dan balatentara Jepang melanda cepat ke Asia Tenggara, Radio Tokyo dalam siaran propagandanya berbahasa Indonesia berusaha merebut hati bangsa Indonesia, dengan memulai dan menutup siarannya dengan memperdengarkan INDONESIA RAYA.

Tapi itu hanya siasat balatentara Jepang saja, karena ketika pada bulan Maret 1942, balatentara Jepang berhasil merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda segera saja INDONESIA RAYA yang mula-mula boleh dinyanyikan, dinyatakan terlarang.

Dengan ancaman pedang samurai, pemerintah balatentara Jepang berhasil melarang INDONESIA RAYA untuk beberapa lama. Sudah barang tentu para pemimpin kita waktu itu tidak tinggal diam saja.

Mereka berusaha keras agar pemerintah balatentara Jepang mencabut larangan atas INDONESIA RAYA, namun semua usaha itu belum berhasil. Baru pada tahun 1944, ketika kedudukan balatentara Jepang menjadi gawat akibat kekalahan-kekalahan yang terus dideritanya dalam melawan tentara sekutu, dan Indonesia mulai diancam serbuan tentara Sekutu, pihak Jepang baru sadar bahwa tanpa bantuan pertahanan rakyat Indonesia pastilah mereka tidak akan mampu menghadapi serbuan lawan.

Maka pemerintah balatentara Jepang terpaksa bersikap manis dan lunak terhadap para pemimpin kita. Mengetahui kedudukan Jepang yang sudah di ambang keruntuhan itu para pemimpin kita segera mendesak agar dapat mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan menuntut supaya larangan atas INDONESIA RAYA dicabut. Karena kedudukannya yang semakin payah, pemerintah balatentara Jepang akhirnya terpaksa juga memperhatikan desakan dan tuntutan para pemimpin rakyat. Dijanjikan lah "Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari" dan rakyat diijinkan menyanyikan INDONESIA RAYA lagi.

Meskipun waktu itu kita belum lagi merdeka namun para pemimpin rakyat menyadari sepenuhnya bahwa dalam tempo yang tidak terlalu lama lagi, kemerdekaan tanah-air akan dapat dicapai. Maka timbullah gagasan agar proses mencapai kemerdekaan itu dapat dipercepat dengan lebih dahulu memiliki sebuah lagu kebangsaan secara resmi.

Lagu kebangsaan itu sudah tersedia yakni : INDONESIA RAYA, tinggal lagi disempurnakan dengan mengadakan beberapa perubahan agar benar-benar memenuhi syarat sebagai sebuah lagu kebangsaan dari suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Di samping itu para pemimpin rakyat menetapkan Sang Saka Merah Putih sebagai bendera kebangsaan.

Untuk keperluan penyempurnaan INDONESIA RAYA sebagai lagu kebangsaan dibentuklah Panitia Lagu Kebangsaan pada pertengahan tahun 1944. Panitia itu selain bertugas melakukan beberapa perubahan dari segi musik, juga bertugas membuat ketentuan-ketentuan resmi dalam tata-cara menyanyikan lagu kebangsaan dalam mengiringi upacara bendera. Selanjutnya juga membuat ketentuan-ketentuan bila menyanyikan lagu kebangsaan untuk keperluan-keperluan lain. Panitia itu terdiri dari para tokoh pergerakan nasional,

sastrawan dan para komponis kenamaan. Anggautanya adalah: Ir. Soekarno, Ki Hadjar Dewantoro, Achiar, Bintang Soedibjo, Darmadjaja, Koesbini, Kjai Haji Mansjur, Mr. Mohammad Yamin, Mr. Sastromuljono, Sanoesi Pane, Cornel Simandjuntak, Mr. A. Soebardjo dan Mr. Oetojo.

Pada tanggal 8 September 1944, Panitia Lagu Kebangsaan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan membuat ketetapan-ketetapan sebagai berikut :

1. Apabila lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** dinyanyikan satu kuplet saja, maka ulangnya dilagukan dua kali. Apabila dinyanyikan tiga kuplet, maka ulangnya dilagukan satu kali, tetapi pada kuplet yang ketiga ulangnya dilagukan dua kail.
2. Ketika menaikkan bendera Merah Putih, maka lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** harus diperdengarkan dengan ukuran cepat 104. Ketika sedang berbaris, maka dipakailah menurut keperluan dengan ukuran cepat 120.
3. Perkataan **SEMUA** diganti dengan perkataan **SEM'WANYA**. Noot di tambah **DO**.
4. Perkataan **REFREIN** diganti dengan perkataan **ULANGAN**.

Akan tetapi sebenarnya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Panitia Lagu Kebangsaan Tahun 1944 tidak hanya terbatas dengan mengganti perkataan **SEMUA** menjadi **SEM'WANYA**. Masih banyak lagi perkataan-perkataan syair yang dirubah sebagai yang akan kita kutipkan di sini. Bahkan juga dilakukan perubahan kalimat syair.

Perubahan-perubahan itu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan obyektif. Yaitu dari segi tata-bahasa, segi sastra dan dari segi musik. Dengan dilakukannya beberapa perubahan dari berbagai segi itu **INDONESIA RAYA** sebagai sebuah lagu kebangsaan tidak lagi terlalu liris, seperti ketika lagu itu masih menjadi lagu perjuangan nasional di tahun

1928. Dengan adanya perubahan-perubahan pada syairnya dengan sendirinya terjadi pula beberapa perubahan pada melodi dan birama lagu.

Meski demikian struktur lagu dan jiwa serta semangat lagu INDONESIA RAYA tetap semurni dan se asli ciptaan W. R. Soepratman. Berikut ini kita muatkan perubahan-perubahan pada syair lagu yang dilakukan oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944. Agar dapat diperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya, kita muatkan pula bagian-bagian syair lagu INDONESIA RAYA yang asli (1928) yang oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944 dilakukan perubahan-perubahan (dalam ejaan yang disempurnakan) :

#### KUPLET I

1928

*Menjaga* Pandu Ibuku  
*Kebangsaan Tanah-airku*  
 Bangsaku, *jiwaku* semua  
 Bangunlah, *rakjatnja*  
 Bangunlah *bangsanya*

1944

*Jadi* Pandu Ibuku  
*Bangsa dan Tanah Airku*  
 Bangsaku, *rakyatku sem'wanya*  
 Bangunlah *Jiwanya*  
 Bangunlah *badannya*

#### KUPLET II

Disanalah aku *hidup*  
 Marilah kita *berseru*  
 Indonesia *bersatu*

Disanalah aku *berada*  
 Marilah kita *mendoa*  
 Indonesia *Bahagia*

#### KUPLET III

*Menjaga* ibu sejati  
*Selamatlah* rakyatnya  
*Selamatlah* Putranya  
 Pulaunya, lautnya *semua*

*Njaga* ibu sejati  
*S'lamatlah* Rakyatnya  
*S'lamatlah* putranya  
 Pulaunya, lautnya *sem'wanya*

Syair lagu INDONESIA RAYA lengkap tiga kuplet sebagai

yang telah ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tahun 1944 berbunyi sebagai berikut:

### INDONESIA RAYA

**KUPLET I :**       Indonesia Tanah Airku  
 Tanah Tumpah Darahku  
 Disanalah aku berdiri  
 Jadi pandu ibuku

Indonesia kebangsaanku  
 Bangsa dan Tanah Airku  
 Marilah kita berseru  
 Indonesia bersatu

Hiduplah tanahku  
 Hiduplah Neg'riku  
 Bangsaku, rakyatku sem'wanya  
 Bangunlah jiwanya  
 Bangunlah badannya  
 Untuk Indonesia Raya.

**KUPLET II:**       Indonesia Tanah Yang Mulia  
 Tanah kita yang kaya  
 Disanalah aku berada  
 Untuk selama-lamanya

Indonesia Tanah Pusaka  
 Pusaka kita sem'wanya  
 Marilah kita mendo'a  
 Indonesia bahagia

Suburlah tanahnya  
 Suburlah jiwanya  
 Bangsanya, rakyatnya sem'wanya  
 Sadarlah hatinya  
 Sadarlah budinya  
 Untuk Indonesia Raya

**KUPLET III:**

Indonesia tanah yang suci  
 Tanah kita yang sakti  
 Disanalah aku berdiri  
 Njaga ibu sejati

S'lamatlah rakyatnya  
 S'lamatlah putranya  
 Pulaunya, lautnya sem'wanya  
 Majulah Neg'rinya  
 Majulah Pandunya  
 Untuk Indonesia Raya

**ULANGAN:**

Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka  
 Tanahku, Neg'riku yang kucinta  
 Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka  
 Hiduplah Indonesia Raya

Adapun sendi-suara dengan angka dan titi nada lagu kebangsaan **INDONESIA RAYA** sebagai yang ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944 adalah sebagai yang kita muatkan ini:

Notasi lengkap menurut Panitia Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tahun 1944 adalah demikian:

# INDONESIA RAJA

♩ = 88-96

-1944-

W.R. Soepratman  
menurut notasi Panitia lagu  
INDONESIA RAJA 1944

G=1  
4 5 . 4 | 5 3 . 3 2 2 | 1 5 . 0 5 . 5 | 6 5 4 3 | 2 . 0 2 . 3 |

In - do - ne - sia ta - nah a - ir - ku , Ta - nah tum - pah da - rah - ku , Di - sa -  
In - do - ne - sia ta - nah jang mu - lia , Ta - nah ki - ta jang ka - ja , Di - sa -  
In - do - ne - sia ta - nah jang su - tji . Ta - nah ki - ta jang sak - ti , Di - sa -

4 2 . 2 1 1 | 7 6 . 0 5 . 5 | 7 6 5 4 | 3 . 0 3 . 4 |

na - lah a - ku ber - di - ri , Dja - di pan - du 2 - bu - ku , In - do -  
na - lah a - ku ber - di - ri , Un - tuk sla - ma - la - ma - nja , In - do -  
na - lah a - ku ber - di - ri , Waja - ga i - bu se - dja - ti , In - do -

5 3 . 3 2 2 | 1 5 . 0 5 . 5 | 6 5 1 2 | 7 . 6 0 6 . 6 |

ne - sia ke - bangsa - an - ku , Bang - sa dan ta - nah a - ir - ku , Ma - ri -  
ne - sia ta - nah pu - sa - ka , Pa - sa - ka ki - ta se - mu - a - nja , Ma - ri -  
ne - sia ta - nah ber - se - ri , Ta - nah jang a - ku sa - ja - ni , Ma - ri -

4 4 3 2 | 5 . 1 0 7 . 6 | 5 4 3 2 | 1 . 0 5 . 5 |

lah ki - ta bon - go - ru , In - do - ne - sia ber - ga - tu , Hi - dup -  
lah ki - ta ma - ri - da - a , In - do - ne - sia ba - ha - gla , Su - bur -  
lah ki - ta ber - djan - dji , In - do - ne - sia a - ba - di , Sla - mat

6 4 . 4 4 4 . 4 | 3 1 . 1 | 1 7 . 1 | 2 5 . 5 5 4 | 3 . 1 0 5 . 5 |

lah ta - nah ku , Hi - dup lah ne - gri - ku , Bangsa - ku , Rak - jat - ku sem - wa - nja ! Ba - ngun -  
lah ta - nah nja , Su - bur loh dji - wa - nja , Bangsa - nja , Rak - jat - nja sem - wa - nja ! Sa - dar -  
lah rak - jat - nja , Sla - mat lah pu - tra - nja , Pu - lan - nja , laut - nja sem - wa - nja ! Ma - dju -

6 4 . 4 4 4 . 4 | 3 1 . 1 | 1 7 . 1 | 2 5 5 3 . 2 | 1 . 0 1 . 1 |

lah dji - wa - nja , Ba - ngun - lah ba - don - nja Un - tuk In - do - ne - sia Ra - ja ! *cresc.*  
lah ha - ti - nja , Sa - dar - lah bu - di - nja Un - tuk In - do - ne - sia Ra - ja ! In - do -  
lah Ne - gri - nja , Ma - dju - lah pan - du - nja Un - tuk In - do - ne - sia Ra - ja !

ULANGAN II: 4 6 . 6 6 6 . 6 | 5 3 . 3 3 5 . 5 | 4 2 . 2 2 5 . 4 |

*f* ne - sia Ra - ja , men - de - ka , men - de - ka , Ta - nah - ku , ne - gri - ku jang ku -

3 . 1 0 1 . 1 | 4 6 . 6 6 6 . 6 | 5 3 . 3 3 5 . 5 |

tjin - ta ! In - do - ne - sia Ra - ja , men - de - ka , men - de - ka , Hi - dup -

5 4 . 3 2 3 . 2 | I 1 . 0 1 . 1 : II 1 . 0 ||

lah In - do - ne - sia Ra - ja . *ff* In - do - ja

Oleh karena ternyata sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 terjadi perkembangan yang berbeda-beda dalam tata-cara melagukan lagu kebangsaan INDONESIA RAYA bila ada upacara-upacara baik yang resmi maupun tidak, maka Pemerintah Republik Indonesia menganggap amat perlu untuk segera dibuat Peraturan Pemerintah yang mengatur tata-cara dalam melagukan Lagu Kebangsaan. Untuk itu Presiden dalam Surat Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 28 tahun 1948 tanggal 16 Nopember 1948, memutuskan untuk membentuk Panitia INDONESIA RAYA, yang bertugas untuk memajukan usul-usul kepada Pemerintah tentang :

- A. Cara melagukan Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dalam berbagai upacara resmi atau tidak resmi.
- B. Cara mengibarkan dan memakai Bendera Kebangsaan Sang Merah Putih.
- C. Adanya tanda Lambang Negara Republik Indonesia, bentuk dan isinya serta cara memakainya.
- D. Hal-hal lain yang dianggap perlu dan bersangkutan dengan Lagu Kebangsaan, Bendera Kebangsaan Sang Merah Putih dan tanda Lambang Negara yang belum tersebut dalam A., B., C. (Lihat pada Lampiran 1 Surat Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 28 tahun 1948.)

Akan tetapi belum lagi Panitia itu sempat bekerja tentara Belanda sudah melancarkan agresinya dengan menduduki Ibu Kota Republik Indonesia, Yogyakarta, pada tanggal 19 Desember 1948.

Tapi Belanda tidak pernah berhasil membungkamkan INDONESIA RAYA lagi, bahkan lagu tersebut malahan terus dikumandangkan di daerah-daerah gerilya, di luar negeri bahkan juga di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa New York. Setelah pengakuan kedaulatan dan diundangkannya U.U.D.S. (Undang-Undang Dasar Sementara), lagu kebang-

saan dicantumkan dalam U.U.D.S. pasal 3 ayat dua, yang berbunyi : Lagu Kebangsaan ialah lagu INDONESIA RAYA.

Berdasarkan kenyataan bahwa lagu INDONESIA RAYA untuk pertama kalinya secara resmi dikumandangkan pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda ke II di Jakarta bersamaan dengan kelahiran sumpah sakti SUMPAH PEMUDA, maka Pemerintah Republik Indonesia menyatakan hari lahir INDONESIA RAYA tanggal 28 Oktober 1928. Untuk memuliakan kelahiran ulang-tahun INDONESIA RAYA genap seperempat abad, pada tanggal 28 Oktober 1953 Pemerintah menyelenggarakan upacara peringatan seperempat abad usia INDONESIA RAYA secara besar-besaran di Jakarta.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Republik Indonesia Lagu Kebangsaan kita dinyanyikan dengan KOOR 10.000 orang pelajar putera-puteri di lapangan terbuka (Lapangan Gambir) dengan orkes angklung yang dibawakan oleh putera-puteri Parahiangan, orkes seruling yang dibawakan putera-puteri Maluku dengan iringan orkes Kepolisian Negara. Peristiwa peringatan memuliakan seperempat abad usia INDONESIA RAYA itu didokumentasikan oleh Radio Republik Indonesia dengan membuat piringan-hitam berisi rekaman-rekaman orkes seruling dan orkes angklung.

Pada tahun 1958 Pemerintah melanjutkan usaha kerja Panitia INDONESIA RAYA tahun 1948 (yang belum sempat bekerja disebabkan adanya agresi tentara Belanda) dengan membentuk sebuah Panitia Peninjauan Lagu INDONESIA RAYA. Setelah Panitia itu menyelesaikan tugasnya dengan memberikan usul-usul kepada Pemerintah, serta telah dibahas oleh Kabinet (Dewan Menteri) dalam sidangnya pada tanggal 30 Mei 1958, Presiden lalu menetapkan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 tanggal 26 Juni 1958 yang diundangkan pada tanggal 10 Juli 1958 oleh Menteri Kehakiman Republik



Label pada piringan-hitam berisi rekaman INDONESIA RAYA dimainkan dengan angklung. (Rekaman R.R.I.)

Label pada piringan-hitam berisi rekaman INDONESIA RAYA dimainkan dengan suling. (Rekaman R.R.I.)



Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 itu menyatakan bahwa untuk mencapai keseragaman, perlu ditetapkan bagaimana : nada-nada, irama, iringan, kata-kata, gubahan-gubahan lagu dan cara penggunaannya.

Tidak terdapat lagi perubahan kata-kata dalam ketiga kuplet syair dan ulangannya (refrein) sebagai yang sudah ditetapkan oleh Panitia Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA tahun 1944. Akan tetapi birama berubah. Kalau pada tahun 1928 INDONESIA RAYA lagu perjuangan nasional berbirama 6/8, pada tahun 1944 birama berubah menjadi 4/4. Maka Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA menurut Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 yang berlaku sampai sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya berbirama 4/4 dengan diberi petunjuk : *con bravura*, maksudnya : dengan cemerlang.

Teks untuk nyanyian lengkap tiga kuplet dan sendi-suara dengan angka serta titinada Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA menurut Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 adalah sebagai berikut :

# Indonesia Raja

- 1958 -

W.R. Soepratman

Con bravura.

$\text{♩} = 88-96$

G=1

4 3.4 | 5 3. .3 2.2 | 1 5 .0 5.5 | 6 5 4 3 | 2. .0 2.3 | 1

In-do-ne-sia ta-nah a-ir-ku Ta-nah tum-pah da-rah ku Di-sa-  
 In-do-ne-sia ta-nah jang mu-lia Ta-nah ki-ta jang ka-ja Di-sa-  
 In-do-ne-sia ta-nah jang su-tji Ta-nah ki-ta jang sak-ti Di-sa-

4 2. .2 1.1 | 7 6.0 5.5 | 7 6 5 4 | 3. .0 3.4 | 1

na-lah a-ku ber-di-ri, Dja di pan-du i-bu-ku In-do  
 na-lah a-ku ber-di-ri, un-luk sla-ma-la-la-nja In-do  
 na-lah a-ku ber-di-ri, Ndjaga i-bu-se-dja-ti In-do

5 3 .3 2.2 | 1 5 .0 5.5 | 1 6 5 1 2 | 7. 6 0 6.6 | 1

ne-sia ke-bangsa-an-ku Bang-sa dan ta-nah a-ir-ku, Ma-ri  
 ne-sia ta-nah pu-sa-ka Psa-ka ki-ta se mu-a-nja, Ma-ri  
 ne-sia ta-nah ber-Se-ri Ta-nah jang a-ku sa-ja-ngi, Ma-ri

4 4 3 2 | 5. 1 0 7.6 | 5 4 3 2 | 1. .0 5.5 | 1

lah ki-ta ber-se-ru, In-do-ne-sia ber-sa-tu, Hi-dup  
 lah ki-ta men-do-a, In-do-ne-sia ba-ha-gia, Su-bur  
 lah ki-ta ber-djan dji, In-do-ne-sia a-ba-di, Sla-mat

6 4 .4 4 4 .4 | 3 1 .1 1 7 .1 | 2 5 .5 5 4 | 3 . 1 0 5 .5 |

Lah la-nahku Hi-dup Lah negri-ku Bangsa-ku Ra-jat ku sem-wa-nya Ba-ngun  
 Lah ta-nahnya Su-bur Lah dji-wa nya Bangsa-nya Ra-jat nya sem-wa-nya Sa-dar  
 Lah rak-jat-nya Slamah putranya Pulau-nya La-ul nya Sem-wa-nya Ma-dju

6 4 .4 4 4 .4 | 3 1 .1 1 7 .1 | 2 5 5 3 .2 | 1 . 0 1 .1 |

Lah dji-wa nya Ba-ngun-lah ba-dan-nya Un-tuk In-do-ne-sia Ra-ja In-do  
 Lah ka-li nya Sa-dar-lah bu-di-nya Un-tuk In-do-ne-sia Ra-ja  
 Lah Negri-nya Ma-dju-Lah pan-du-njalln-tuk In-do-ne-sia Ra-ja

Ulangan:

4 6 .6 6 6 .6 | 5 3 .3 3 5 .5 | 4 2 .2 2 5 .4 |

ne-sia Ra-ja mer-de ka, mer-de-ka Ta-nah ku Ne-gri ku jangku

*ff*

*crescendo*

3 . 1 0 1 .1 | 4 6 .6 6 6 .6 | 5 3 .3 3 5 .5 |

ljin-la! In-do ne sia Ra-ja mer-de-ka mer-de-ka, Hi-dup

5 4 .3 2 3 .2 | 1 . 0 1 .1 || 1 . 0 ||

Lah In-do-ne-sia Ra-ja In-do-ja

*II molto ritard.*

Menurut Lampiran Peraturan Pemerintah No 44 th. 1958

Dalam lampiran No. 2 dapat dibaca kelengkapan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA.

Lembaran Negara No. 72 tahun 1958 yang berisi penjelasan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 dilengkapi dengan lampiran :

1. Partitur Lagu INDONESIA RAYA untuk orkes fanfare.
2. Partitur Lagu INDONESIA RAYA untuk orkes harmoni.
3. Partitur Lagu INDONESIA RAYA untuk orkes simponi.
4. Partitur Lagu INDONESIA RAYA untuk iringan piano.  
(Lihat lampiran No. 3.)

Demikianlah sejarah INDONESIA RAYA sejak terciptanya sebagai lagu perjuangan nasional, yang kemudian oleh rakyat Indonesia di masa penjajahan sudah dianggap sebagai Lagu Kebangsaan. Dalam perkembangannya yang mengalami beberapa kali perubahan akhirnya secara resmi menjadi Lagu Kebangsaan Negara Republik Indonesia sejak tanggal 17-8-1945. Maka apa yang dicita-citakan oleh komponis W.R. Soepratman akhirnya pula menjadi kenyataan sejarah.

INDONESIA RAYA sebagai satu ciptaan merupakan sumbangan kreatif yang tak ternilai harganya dari W.R. Soepratman sebagai seorang komponis dan patriot Indonesia sejati yang tanpa sesuatu pamrih terus mengabdikan diri pada Nusa dan Bangsa sampai akhir hayatnya.

\*\*\*\*

#### IV. BENTUK DAN ISI LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

Sampai kini Pemerintah belum membuat deklarasi resmi tentang Bentuk dan Isi Lagu Indonesia Raya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA tidak diberikan penjelasan tentang BENTUK DAN ISI LAGU KEBANGSAAN. Penjelasan umum tentang lagu INDONESIA RAYA sebagai yang termuat dalam Lembaran Negara No. 72 tahun 1958 hanya menyebutkan :

##### PENJELASAN UMUM

Tentang Lagu Kebangsaan, Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia dalam pasal 3 ayat 2 hanya memuat kalimat : LAGU KEBANGSAAN ialah Lagu INDONESIA RAYA ciptaan Wage Rudolf Soepratman yang untuk pertama kali dinyanyikan dimuka umum di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, waktu diadakan Kongres Pemuda seluruh Indonesia di kota itu. Untuk mencapai keseragaman perlu ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah bagaimana nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan lagu itu.

Perlu pula ditetapkan waktu dan cara-cara penggunaannya, baik sendiri maupun bersama-sama Lagu Kebangsaan asing, sesuai dengan derajatnya.

Itulah penjelasan umum tentang Lagu Indonesia Raya yang secara resmi dinyatakan Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karenanya disini dimuatkan kutipan penjelasan tentang BENTUK DAN ISI LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA sebagai yang dibuat oleh Panitia Peringatan Seperempat Abad INDONESIA RAYA yang dibentuk oleh Pemerintah:

"Bentuk lagu Indonesia Raya ini terdiri dari tiga seloka. Panjangnya masing-masing 14 baris, dan berisi pujuan kesatuan Indonesia dan kecintaan pada tanah-air Indonesia. Pujuan pemersatuan Indonesia dijelaskan dalam : Seloka ke satu ditujukan kepada tanah air, kepada Nusantara yaitu rangkaian kepulauan yang merupakan persatuan INDONESIA RAYA. Indonesia bukan saja tanah-air tapi juga adalah kebangsaan yang mewujudkan negara Indonesia. Seloka ke dua berisi pamanjatan do'a untuk tanah-air kita supaya Indonesia berbahagia. Hidup dalam kesyukuran tanah-air dan kesyukuran rakyat yang menempatnya dan hidup dalam kesadaran. Kesadaran hati dan budi, adil dan makmur. Seloka ke tiga berisi sumpah sakti dan kebulatan tekad dan yang bertujuan INDONESIA RAYA, yaitu sumpah dan janji supaya cita-cita Indonesia Merdeka dan keselamatan Bangsa tetap ujud dan kekal abadi selama-lamanya.

Begitu kebesaran Negara Republik Indonesia yang merdeka, supaya terus-menerus berbentuk dalam Negara Indonesia besar. Semoga pamanjatan Do'a itu diridoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, agar supaya Indonesia berbahagia dan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap kekal adanya.

Pujuan kesatuan Tanah Air Indonesia dan persatuan rakyatnya dalam seloka pembuka adalah penumpahan rasa luhur terhadap unsur-unsur Negara Republik Indo-

nesia yang merdeka, yakni pada Tanah Air, pada Tumpah Darah, Bangsa dan Rakyat, serta kekuasaan politik, ekonomi dan kebudayaan. Semua itu terjalin dalam pekik tujuan akhir, suatu negara Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, seperti yang dicita-citakan oleh angkatan muda dalam bulan Oktober 1928, ialah :

Rasa luhur:           ( Indonesia Tanah Airku  
                              ( Tanah tumpah darahku  
                              ( Disanalah aku berdiri  
                              ( Jadi pandu ibuku

Do'a restu dalam seloka tengah membangkitkan rasa syukur dan khidmat terhadap Tanah Air Indonesia sebagai Pusaka Nasional dari leluhur kita hingga turun-temurun. Di atas rasa syukur dan khidmat itu lahirlah penghormatan dan penghargaan tinggi dengan segala kesucian. Supaya hati dan budi Bangsa Indonesia mengalami dan merasakan suatu kebangunan dan kebahagiaan baru untuk selama-lamanya. Seperti yang bergetaran dalam jiwa bangsa Indonesia ialah:

Doa' restu:           ( Marilah kita mendo'a  
                              ( Indonesia bahagia  
                              ( Suburlah tanahnya  
                              ( Suburlah jiwanya  
                              ( Bangsanya, rakyatnya semuanya

Pemanjatan Do'a untuk Tanah Air Indonesia itu dilanjutkan dengan janji dalam seloka penutup yang berisi gumpalan Sumpah Sakti seperti yang terjadi di zaman kejayaan kita dahulu. Yang pernah diucapkan raja Syailendra untuk kerajaan Sriwijaya (Th. 686) dan oleh Maha Patih Gajah Mada untuk kerajaan Majapahit (Th. 1331)

dan dalam mempertahankan kejayaan Negara dan Bangsa-nya. Dan Sumpah Sakti sebagai pendorong untuk perjuangan gigih Bangsa Indonesia, setelah pula diikrarkan dalam Kongres Pemuda Indonesia ke II, yang meliputi Persatuan dan Kesatuan Nusa dan Bangsa serta Kebudayaan Indonesia, seperti tersebut dalam kuplet ketiga, ialah:

( Marilah kita berjanji  
 ( Indonesia abadi  
 Sumpah-Sakti: ( Selamatlah rakyatnya  
 ( Selamatlah Puteranya  
 ( Pulaunya, lautnya semuanya

Selain dari pada seloka besar yang masing-masing terdiri dari 14 baris itu, dalam lagu Indonesia Raya terdapat pula seloka ulangan. Tiap-tiap seloka yang dinyanyikan itu berhubungan langsung dengan seloka ulangan tersebut. Yang berulang-ulang dinyanyikan sebagai paduan rasa luhur Bangsa Indonesia yang hendak melaksanakan dan mencapai dasar dan tujuan dari pada perjanjian besar. Perjuangan gigih yang menuju ke Negara Republik Indonesia yang merdeka, dari Sabang sampai Merauke, ialah:

( Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka  
 ( Tanahku, Neg'riku yang kucinta  
 Dasar-tujuan: ( Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka  
 ( Hiduplah Indonesia Raya

### TERJEMAHAN LAGU INDONESIA RAYA KEDALAM BAHASA ASING

Pada prinsipnya setiap Lagu Kebangsaan wajib dinyanyikan dalam bahasa Nasional masing-masing. Terjemahan syair Lagu Kebangsaan ke dalam berbagai-bagai bahasa asing sama

sekali tidak dimaksudkan agar Lagu Kebangsaan itu dinyanyikan ke dalam bahasa asing. Terjemahan hanyalah dimaksudkan agar dunia internasional mengenal dan mengerti makna Lagu Kebangsaan bangsa lain. Jadi dilihat dari segi pergaulan internasional dan untuk memupuk keakraban, saling pengertian antar bangsa, memang dirasakan perlunya kebutuhan terjemahan syair Lagu Kebangsaan.

Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 tidak menetapkan atau mengatur terjemahan Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA ke dalam bahasa-bahasa asing yang berarti, bahwa Pemerintah belum atau tidak membuat terjemahan-terjemahan resmi ke dalam bahasa asing. Tapi dari kalangan mahasiswa kita atas prakarsa mereka sendiri sebenarnya sudah sejak lama dibuatkan terjemahan INDONESIA RAYA ke dalam bahasa Inggris, Jerman dan Belanda. Terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Inggris, Jerman dan Belanda itu pada tanggal 28 Oktober 1953 oleh sebuah harian nasional, HARIAN UMUM, telah dimuat secara lengkap untuk ikut menghormati peringatan seperempat abad usia INDONESIA RAYA.

Bulletin Kementerian Penerangan Republik Indonesia yang khusus diterbitkan untuk disiarkan ke Luar Negeri juga telah memuat terjemahan INDONESIA RAYA ke dalam bahasa Inggris, Jerman dan Belanda sebagai berikut :

KUTIPAN TERJEMAHAN-TERJEMAHAN INGGERIS,  
JERMAN DAN BELANDA DARI DOKUMENTASI KUS-  
BINI DAFTAR LAGU No. 4 (Lihat Lampiran No. 7).

# INDONESIA RAYA

W. S. Supratman (1928)  
Arr: Jos. Cleber (1949)  
Rev: R. A. J. Soedjatin (1952)

Festoso e con bravura

$\text{♩} = 88-96$

The musical score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. The instruments listed on the left are: Flauto I & II, Hobo I & II, Clarinet in Bb I & II, Fagot I & II, Saxophone (Alto in Bb I & II, Tenor in Bb, Baritone in Bb), Trompet in Bb (I, II, III), Horn in F (I, II, III, IV), Trombone in C (I, II, III), Tuba in Bb, Tympani (G.C.D.), Snare Drum (S.Dr.), Gong, Cassa, and Cymb., Violine I & II, Viola, V. Cello, and C. Basso. The score includes dynamic markings such as *f* (forte) and *mf* (mezzo-forte), and articulation marks like accents and slurs. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is common time (C). The tempo is marked as *Festoso e con bravura* with a metronome marking of 88-96.

This page of musical notation consists of 20 staves. The notation is arranged in two systems of ten staves each. The first system includes a first ending bracket labeled '1' that spans across the top of the first ten staves. The notation includes various rhythmic values, including eighth and sixteenth notes, and rests. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The music appears to be a complex instrumental or vocal score with multiple parts.



This page of musical notation consists of 18 staves, organized into three systems of six staves each. The notation is complex, featuring various musical symbols including notes, rests, and clefs. The first system (staves 1-6) shows a melodic line in the top staff, with accompaniment in the lower staves. The second system (staves 7-12) continues the melodic and accompanimental parts, with some staves showing sustained notes and ties. The third system (staves 13-18) concludes the page with more intricate rhythmic patterns and chordal structures. The overall style is that of a classical or romantic-era musical score.



*molto ritardando.*

The image shows a page of musical notation, likely a score for a large ensemble or orchestra. It features approximately 20 staves of music. The notation includes various rhythmic values, accidentals, and dynamic markings. A double bar line is present, dividing the page into two sections. Above the double bar line, the tempo marking *molto ritardando.* is written. Below the double bar line, the same tempo marking *molto ritardando.* is repeated. There are also some markings like '1' and '2' above the first and second measures of the second section, respectively. The music appears to be in a major key and a common time signature.

*molto ritardando.*

## V. HAK CIPTA (COPYRIGHT) INDONESIA RAYA

Setiap pencipta lagu (komponis) memiliki hak-cipta atas setiap karya lagu yang diciptakannya. Hak cipta itu bersifat pribadi dan menjadi milik pribadi pencipta. Apabila pencipta meninggal dunia maka hak-cipta atas karya-karyanya akan dimiliki ahli warisnya yang syah menurut hukum. Demikian juga halnya dengan karya-karya ciptaan komponis W.R. Soepratman. Setelah beliau wafat pada tahun 1938, hak-cipta atas karya almarhum terlimpahkan kepada ahli warisnya yang syah menurut hukum.

INDONESIA RAYA sebagai lagu perjuangan nasional adalah karya cipta komponis W.R. Soepratman. Dengan sendirinya hak-cipta atas INDONESIA RAYA ada pada beliau. Dan setelah beliau wafat, hak-cipta atas INDONESIA RAYA dipegang oleh ahli warisnya. Akan tetapi setelah INDONESIA RAYA secara resmi menjadi Lagu Kebangsaan Negara Republik Indonesia maka demi kepentingan umum hak-cipta atas INDONESIA RAYA menjadi Milik Negara Republik Indonesia, dengan tetap harus mencantumkan nama W.R. Soepratman sebagai penciptanya.

Namun atas dasar pertimbangan-pertimbangan susila (etik) dan sosial, Pemerintah mempunyai kewajiban moral untuk memperoleh pelimpahan hak-cipta atas INDONESIA RAYA itu secara resmi dari ahli waris W.R. Soepratman. Oleh

karenanya Pemerintah lalu memberi tugas kepada Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan untuk menghubungi para ahli waris W.R. Soepratman.

Karena INDONESIA RAYA sudah menjadi lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1945, maka pada prinsipnya INDONESIA RAYA tidak boleh diedarkan sebagai barang dagangan yang diperjual-belikan. Akan tetapi karena W.R. Soepratman pada tahun 1928 sudah melimpahkan hak pembuatan piringan-hitam dan hak-dagang INDONESIA RAYA kepada Yo Kim Tjan, maka Pemerintah juga berkewajiban untuk secara bijaksana mengambil alih pelimpahan hak pembuatan piringan-hitam INDONESIA RAYA dari perusahaan Yo Kim Tjan. Meskipun demikian, demi kepentingan umum pemerintah dalam hal ini, Kementerian Penerangan, telah membuat piringan-hitam INDONESIA RAYA dalam jumlah sangat terbatas guna keperluan siaran-siaran Radio Republik Indonesia dan keperluan upacara diplomatik di Luar Negeri.

Pada tahun 1958 Jawatan Kebudayaan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan memperoleh hak-pembuatan piringan-hitam dari Yo Kim Tjan. Bahkan kepada Pemerintah oleh Yo Kim Tjan telah pula diserahkan satu-satunya piringan-hitam berisi rekaman INDONESIA RAYA yang asli.

Para ahli waris W.R. Soepratman ternyata dengan tulus ikhlas dan sikap terpuji menanggapi hasrat Pemerintah untuk memperoleh pelimpahan hak-cipta INDONESIA RAYA. Mereka mengirimkan surat pernyataan kepada Pemerintah c.q. Jawatan Kebudayaan sebagai berikut :

KUTIPAN DAFTAR SURAT No. 19 DALAM DOKUMEN-  
TASI PAK KUSBINI (Lihat Lampiran No.       )

Pada tahun 1959, para ahli waris W.R. Soepratman dalam upacara yang sederhana tetapi khidmat, secara resmi



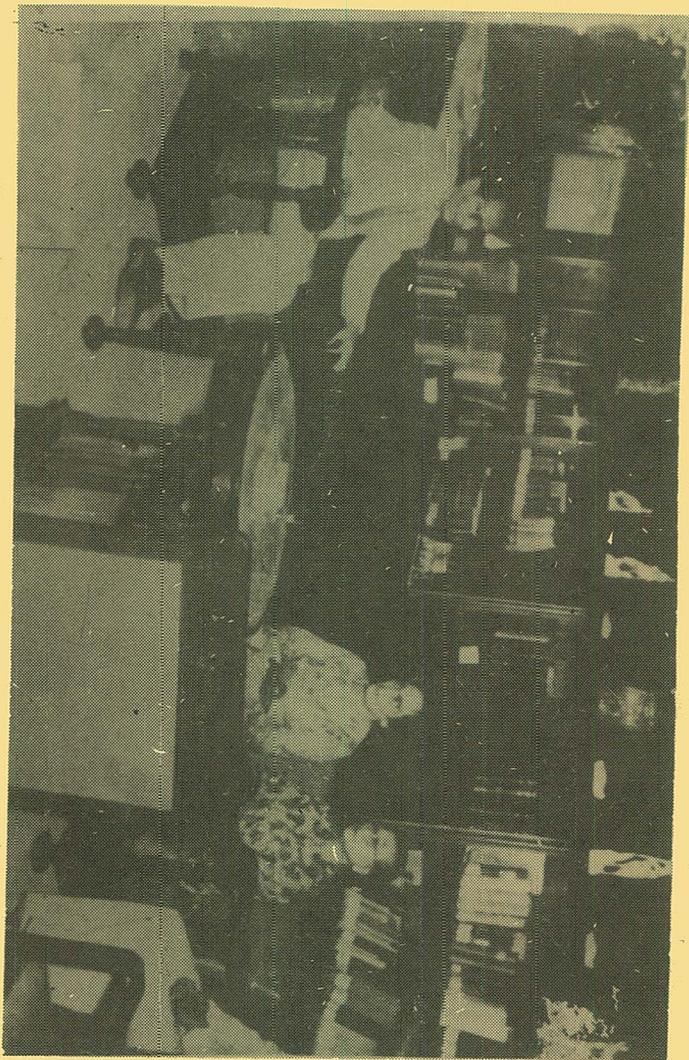
Label pada piringan-hitam berisi rekaman orkes simponi yang memainkan INDONESIA RAYA.

Orkes berada di bawah pimpinan Jos Cleber ; Piringan-hitam dibuat oleh "IRAMA" Jakarta dengan disponsori R.R.I.

menyerahkan pelimpahan hak-cipta INDONESIA RAYA kepada Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Prof. Dr. Prijono, alm.).

Atas saran-saran Jawatan Kebudayaan, Pemerintah telah pula berkenan memberikan penghargaan yang layak kepada para ahli waris W.R. Soepratman. Imbalan ataupun penghargaan itu berupa uang tunai sejumlah Rp. 250.000, - (Dua ratus lima puluh ribu rupiah) yang telah diserahkan Pemerintah kepada para ahli waris W.R. Soepratman pada tanggal 31 Mei 1960. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23675/B/III penghargaan itu oleh Pemerintah ditetapkan untuk diserahkan kepada para ahli waris W.R. Soepratman yang syah menurut hukum, yakni: Ny. Roekijem Soepratijah (kakak kandung), Ny. Roekinah Soepratirah (kakak kandung), Ny. Ngadini Soepratini (kakak kandung) dan Ny. Gijem Soepratimah (adik kandung).





## VI. LAGU-LAGU LAIN CIPTAAN W.R. SOEPRATMAN

Selain INDONESIA RAYA, W.R. Soepratman sebagai komponis juga masih menciptakan sejumlah lagu. Keistimewaan lagu ciptaannya ialah bahwa kesemuanya mempunyai thema semangat kebangsaan yang luhur mulia.

Karya-karyanya yang diketahui berjudul : **SURYA WIRAWAN Mars, K.B.I. (Kepanduan Bangsa Indonesia) Mars, PARINDRA Mars, Ibu Kita Kartini, Indonesia hai Ibuku, Bendera Kita, Bangunlah Hai Kawan, Di Timur Matahari, Pandu Indonesia.**

Lagu ciptaannya yang terakhir berjudul **Matahari Terbit**. Enam buah di antara ciptaan-ciptaannya itu telah dibuat transkripsi seperlunya dalam titinada dengan syairnya yang lengkap seperti di bawah ini :

- NOTASI No. 8 : K.B.I. Mars
- NOTASI No. 9 : SURYA WIRAWAN Mars
- NOTASI No. 10 : Ibu Kita Kartini
- NOTASI No. 11 : PARINDRA Mars
- NOTASI No. 12 : Indonesia Hai Ibuku
- NOTASI No. 13 : Di Timur Matahari.

\*\*\*\*\*

Maro  
G=1

# 1. K.B.I

W.R. Soepratman  
transkripsi: Kusbini  
1972

005 || 1 1.2 | 1 2 3.4 | 5 . 13 003 | 4 ..4 |

Ki - ta ke-pan-du-an In-do-ne-sia, su-ka ber-

2.2 3.4 | 3 . 11 005 | 1 1.2 | 1.2 3.4 | 5 . 13 0 4.3 |

kumpul dan be-ker-dja . De-ngan ha-ti jang amat gam-bi-ra, me-la-

2 2.3 | 2.2 3.4 | 5 . 1.0 || 5.1 13 0 5.1 |

ku-kan ke-wa-djiban ki-ta . K B I le-ka-

3 0 5.1 | 3 . 1 0 3.4 | 3 2.1 | 2 4.5 | 4 3.2 |

lah se-di-a, ber-bu-at jang ba-ik, be-ker-dja jang mu-

3 0 5.1 | 3 0 5.1 | 3 5.1 | 3 . 1 0 1.3 | 5 ..6 |

lia, K B I, tinggal lah se-ti-a . Pa-da ta-nah

5 5 2 3 | 1 . 1 0

ra-dit dan bang-sa

## 2. SURYA WIRAWAN

Bes-1

Senang dangembira

W.R. Sceptra  
transkripsi: Kusbini  
1972

2 5 5 ||: 1 3 | 2 1 | 5 . 10 5 5 | 1 3 | 2 1 | 2 . 10 2 2 |

Pe-mu-da In-do-ne-sia, da-ri Sur-ya Wi-ra-wan, ha-rus  
da In-do-ne-sia, pu-tra da-ri Pa-rin-dra, harus

2 6 | 7 1 | 7 . 10 2 2 | 2 1 | 7 6 | 5 . 10 5 5 ||

dja di Sa-tri-a, meng-hor-mat ke-bang-sa-an . Pe-mu-  
ting-gal Se-ti-a, Pa-da rak-jat dan bang-

II 5 . 10 3 4 || 5 5 5 | 5 0 3 3 | 2 . 10 3 4 | 5 5 5 |

sa Bur-ya Wi-ra-wan hi-dup-lah, Sur-ya Wi-ra-

5 0 2 2 | 1 . 1 0 1 | 7 6 | 4 6 | 6 5 | 3 1 3 |

wan suburlah, be-ker-dja un-tuk ta-nah a-ir ki-

5 4 | 2 5 | 3 . 10 1 | 7 6 | 4 6 | 5 3 | 10 1 3 |

ta jang mu-li-a, men-djin-djing rak-jat dan bang-sa In-do-

5 4 | 2 5 | I 1 1 | 0 1 :|| II 1 1 : | 0 ||

ne-si-a Ra-ja be-ja

C = 1  
Andante

### 3. Ibukita Kartini

W.R. Soepratman  
transkripsi: Kusbini 1972

1 . 2 3 4 | 5 . 3 1 0 | 6 . 1 7 6 | 5 . 0 0 |

I - bu ki - ta Kar - ti - ni , Pu - tri - Se - dja - ti ,  
I - bu ki - ta Kar - ti - ni , Pen - de - kar bang - ga ,

4 . 6 5 4 | 3 . 1 0 | 2 4 3 2 | 1 . 0 0 :||

Pu - tri In - do - ne - sia , ha - rum na - ma - nya .  
Pen - de - kar ka - um - nya , un - tuk mer - de - ka .

4 . 3 4 6 | 5 6 5 3 1 0 3 | 2 3 4 5 | 3 . 0 0 |

Wa - hai I - bu ki - ta Kartini , pu - tri jang mu - li - a .

4 . 3 4 6 | 5 6 5 3 1 0 3 | 2 4 7 2 | 1 . 0 0 :||

sungguh be - sar - tjita tjitanja , ba - gi In - do - ne - sia

MARS

# 4. PARINDRA

W.R. Boepratman  
transkripsi: Kusbini  
1972

G=1

2 1 2 1 3 3 3 3 3 5 5 4 2 2 2 0 2 3 4 4 4 4

Ma-ri - lah hai ka-wan, ma-ri - lah sau-do-ra, ba-ker-dja un-tuk

6 5 4 3 . 10 1 2 1 3 3 3 5 5 5 4 2 2 1

In-do-ne-sia Ma-ri - lah ber-kum-pul ber-da-ja u. pa-

20 2 3 4 4 4 6 5 4 3 10 1 2 3 3 3 10 1 2 1

ja Memu-li - a - kan bang-sa ki-ta, Tun-djuk-lah dja-sa-mu, Be-ri-

3 3 3 10 7 1 2 2 7 5 5 4 3 . 10 1 2 1

lah tjinta-mu; se-ba-gai ee-o-rang ea-tri-ja Ha-ti-

3 3 3 10 1 2 1 3 3 3 10 7 1 2 2 7 5 6 7 1

mu jang su-tji, bu-di - mu jang ting-gi, Ma-suk-kan lah pa-da Parin-

1 . 10 5 3 2 10 7 6 5 10 3 4 3 2 1 7 5 1

dra! Pa-rin-dra, Pa-rindra, Partai In - do - ne sia

1 2 1 3 0 5 3 1 2 10 7 6 5 . 10 3 1 3 1 5 4 1

ra - ja ku, Pa-rin-dra, Parindra Men-djun-djung Nu-sa

2 7 1 10 5 3 :|| 1 . 10 ||

dan band-sa Pa-rin sa

5 ♩ "Indonesia, hai Ibuku....!"

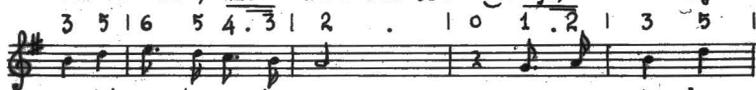
W.R. SOEPRATMAN

Transkripsi: Susanti  
1972

G=1  
Andante



In - do - ne - sia ta - nah a - ir - ku, te - ri.  
 Hai, I - bu - ku, jang - a - mat mu - lia, de - ngar.  
 Hai, I - bu - ku, In - do - ne - sia ku, de - ngar.  
 Ma - ri - lah, hai ka - wan se - mua - nja, meng - hor -



ma - lah sa - lam pu - tra - mu; de - ngan tu - lus  
 kan - lah ki - ta ber - ka - ta; Si - ang dan ma -  
 ra - tap ta - ngis ra - jat - mu; li - hat - lah na -  
 ma - ti ta - nah dan bong - sa; de - ngan ha - ti



dan selas ha - ti - ku, Se - ti - a men - djun - djung de - ra - dat - mu  
 lam kita be - ker - dja. ba - gi In - do - ne - si - a mu - li - a  
 sib putra pu - tri - mu, ba - nou - lah, Sa - der - lah, hai I bu - ku  
 jang amat be - san - aja, Su - pa - ja mu - li - a di du - ni - a

ANDANTE

# 6 DI TIMUR MATAHARI

W.R. Goeproatman  
transkripsi Kusbini  
1978

Es = 1

5 3 . 5 | 1 . 2 | 1 . 1 | 7 . 0 | 1 . 2 | 1 . 2 | 3 . . | 1 . 0 0 |

Di Ti - mur ma - ta - ha - ri , mu - lai ber - tjah - ja

4 . 3 | 4 . 5 | 7 . . | 6 . 0 | 5 . 6 | 4 . 3 | 2 . . | 1 . 0 0 |

Bang - un - dan ber - di - ri ka - wan se - mu - a

2 . 2 | 3 . 4 | 5 . . | 3 . 0 | 4 . 3 | 4 . 5 | 6 . . | 1 . 0 0 |

Ma - ri - lah me - nga - tur , ba - ri - san ki - ta

6 . 1 | 7 . 6 | 1 . . | 5 . 0 | 3 . 5 | 2 . 3 | 1 . . | 1 . 0 0 |

Pe - mu - da pe - mu . di In - do - ne - si - a

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**SALINAN**

**P E T I K A N**  
**PENETAPAN PRESIDEN No. 28 TAHUN 1948**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

<b>Menimbang</b>	:	
<b>Menimbang lebih landjut</b>	:	<b>dsb.</b>
<b>Mengingat</b>	:	<b>dsb.</b>
<b>Mendengar</b>	:	<b>dsb.</b>

**M E M U T U S K A N :**

- Pertama** : Membentuk sebuah panitia untuk memajukan usul-usul kepada Pemerintah tentang:
- a. tjara melagukan lagu kebangsaan „Indonesia Raya” pada berbagai-bagai upatjara diwaktu resmi atau tidak resmi;
  - b. tjara mengibarkan dan memakai bendera kebangsaan Sang Merah Putih;
  - c. adanja tanda lambang Negara Republik Indonesia, bentuk dan isinja, serta tjara memakainya;
  - d. hal-hal lain jang dianggap perlu dan bersangkutan dengan lagu kebangsaan, bendera kebangsaan Sang Merah Putih dan tanda lambang negara jang belum tersebut dalam a, b, dan c.

Panitia itu dinamakan dengan singkat: "Panitia Indonesia Raya".

**Kedua** : Mengangkat sebagai anggota-anggota panitia tersebut:

1. Ki Hadjar Dewantara (merangkap Ketua)
2. Mr. Mohammad Yamin (merangkap Sekretaris Umum)
3. Prop. Dr. R. Priono
4. Prof. Dr. R. Ng. Poerbotjaroko
5. Letn. Kol. A. Latif
6. Dr. Abu Hanifah
7. Tatang Mahmud
8. Nj. Mapeliey Mantik
9. Nn. Ranti
10. Suhamir
11. Sitompoe
12. Koesbini
13. Soedarjo Tjokrosisworo
14. Mr. Koentjoro Poerbopranoto
15. Moetahar
16. Armijn Pane
17. M. Tabrani
18. Basuki Resobowo
19. Usman Effendi
20. Partosiswojo
21. Goesti Major

**Ketiga** : Menetapkan segala biaya yang dikeluarkan untuk Panitia ini (termasuk ongkos jalan untuk anggota-anggotanya) dibebankan atas anggaran Ke-

menterian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan.

**Keempat** : Penetapan ini mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan.

Ditetapkan di Jogjakarta  
Pada tanggal 16 Nopember 1948  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

( SOEKARNO )

Dikeluarkan  
Pada tanggal 16 Nopember 1948  
Sekretaris Negara,

ttd.

(A.G. Pringgodigdo)

Untuk petikan jang sjah,  
Wakil Sekertaris Negara,

ttd.

(Mr. Ratmoko)

Disalin sesuai dengan petikannya.

(Nj. Ananda W.M. Sitompoel)

**SALINAN**

**PERATURAN PEMERINTAH No. 44/th. 1958**  
**Tentang:**  
**LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**Menimbang :**

- a. bahwa Lagu Kebangsaan Republik Indonesia adalah Lagu Indonesia Raya;
- b. bahwa oleh karena itu perlu diadakan peraturan untuk menetapkan nada-nada dan gubahan-gubahan dari lagu itu serta tjara penggunaannya;

**Mengingat:**

Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

**Mendengar:**

Dewan Menteri dalam rapatnja jang ke-107 pada tanggal 30 Mei 1958.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan :**

Peraturan Pemerintah tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

## B A B I KETENTUAN UMUM

### Pasal 1.

- (1) Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selandjutnja disebut "Lagu Kebangsaan", ialah lagu Indonesia Raya.
- (2) Lagu Kebangsaan tersebut dan kata-katanja ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini.

### Pasal 2.

- (1) Pada kesempatan-kesempatan dimana diperdengarkan Lagu Kebangsaan dengan alat-alat musik, maka lagu itu dibunjikan lengkap satu kali, jaitu satu strofe dengan dua kali ulangan.
- (2) Djika pada kesempatan-kesempatan Lagu-Kebangsaan dinjanjikan, maka lagu itu dinjanjikan lengkap satu bait, jaitu bait pertama dengan dua kali ulangan.
- (3) Djika dalam hal tersebut pada ayat 2 diatas, Lagu Kebangsaan dinjanjikan seluruhnja, jaitu tiga kali, maka sesudah bait jang pertama dan sesudah bait jang kedua dinjanjikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinjanjikan ulangan dua kali.

## B A B II PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

### Pasal 3.

Lagu Kebangsaan digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia.

**Pasal 4.**

- (1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinjanjikan:
  - a. untuk menghormat Kepala Negara/Wakil Kepala Negara;
  - b. pada waktu penaikan/penurunan Bendera Kebangsaan yang diadakan dalam upatjara, untuk menghormat bendera itu;
  - c. untuk menghormat negara asing.
- (2) Lagu Kebangsaan dapat pula diperdengarkan/dinjanjikan:
  - a. sebagai pernyataan perasaan nasional;
  - b. dalam rangka pendidikan dan pengadjaran.

**Pasal 5**

Dilarang:

- a. menggunakan Lagu Kebangsaan untuk reklame dalam bentuk apapun juga;
- b. menggunakan bagian-bagian dari pada Lagu Kebangsaan dalam gubahan yang tidak sesuai dengan kedudukan Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan.

**B A B III****PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN BERSAMA-SAMA  
DENGAN LAGU KEBANGSAAN ASING****Pasal 6**

- (1) Apabila untuk Kepala Negara/Kepala Pemerintah negara asing diperdengarkan lagu kebangsaan negara asing, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan

lebih dahulu, kemudian diperdengarkan "Indonesia Raya".

- (2) Pada waktu Presiden menerima Duta Besar negara asing dalam upatjara penyerahan surat kepertjajaan, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan pada saat Duta Besar itu tiba, sedang "Indonesia Raya" diperdengarkan pada saat Duta Besar itu akan meninggalkan Istana.
- (3) Djika pada suatu pertemuan, jang diadakan oleh kepala perwakilan negara asing dan dikundjungi oleh Kepala Negara/Wakil Kepala Negara Republik Indonesia, diperdengarkan lagu kebangsaan pada kedatangan/keberangkatannya, maka "Indonesia Raja" diperdengarkan lebih dahulu dari pada lagu kebangsaan negara asing.
- (4) Djika pada suatu pertemuan diadakan toast untuk menghormat sesuatu kepala negara, maka sesudah toast itu dengan segera diperdengarkan lagu kebangsaan negara itu.

#### B A B IV

### PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN NEGARA ASING SENDIRI

#### Pasal 7

- (1) Dalam suatu pertemuan jang bersifat tertutup, lagu kebangsaan negara asing boleh diperdengarkan/dinjanjikan sendiri tidak dengan izin seperti dimaksudkan dalam ayat 2.
- (2) Dalam suatu pertemuan jang dapat dilihat oleh umum,

lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan/dinjanjikan sendiri, djika tidak izin lebih dahulu dari Kepala Daerah setempat jang tertinggi.

- (3) Dalam suatu pertemuan, baik umum maupun tertutup, jang dihadiri oleh pedjabat-pedjabat Negara Republik Indonesia jang diundang sebagai pedjabat negara, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan sendiri melainkan harus diperdengarkan pula lagu kebangsaan "Indonesia Raja".

## B A B V

### TATA-TERTIB DALAM PENGGUNAAN

#### LAGU KEBANGSAAN

##### Pasal 8.

- (1) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/dinjanjikan pada waktu dan tempat menurut sesuka-sukanja sendiri.
- (2) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan/atau dinjanjikan dengan nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain dari pada jang tertera dalam lampiran-lampiran peraturan ini.

##### Pasal 9

Pada waktu Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinjanjikan pada kesempatan-kesempatan jang dimaksud dalam peraturan ini, maka orang hadir berdiri tegak ditempat masing-masing.

Mereka jang berpakaian seragam dari sesuatu organisasi

memberi hormat dengan tjara jang telah ditetapkan untuk organisasi itu.

Mereka jang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan kebawah dan melekatkan tapak tangan dengan djari rapat pada paha, sedang penutup kepala harus dibuka, ketjuali kopiah, ikat kepala, serban dan kudung atau topi wanita jang dipakai menurut agama atau adat-kebiasaan.

## B A B VI ATURAN HUKUMAN

### Pasal 10.

Barangsiapa melanggar ketentuan-ketentuan tersebut dalam pasal 5, pasal 7 ayat 2 dan ayat 3 pasal 8 peraturan ini, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanja tiga bulan atau dengan denda sebanjak-banjaknja lima ratus rupiah.

### Pasal penutup.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta  
pada tanggal 26 Djuni 1958  
Presiden Republik Indonesia

ttd.

SOEKARNO

Perdana Menteri

ttd.

DJUANDA

Diundangkan  
pada tanggal 10 Djuli 1958

Menteri Kehakiman,  
ttd.

G.A. MAENGGOM

**LEMBARAN NEGARA No. 72 TAHUN 1958**  
**P E N D J E L A S A N**  
**PERATURAN PEMERINTAH No. 44 TAHUN 1958**  
tentang  
**LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**PENDJELASAN UMUM**

Tentang Lagu Kebangsaan, Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia dalam pasal 3 ayat 2 hanya memuat kalimat "LAGU KEBANGSAAN ialah LAGU INDONESIA RAYA". Penundjukan jang sangat singkat terdjadi, karena dianggap telah diketahui oleh umum, bahwa lagu Indonesia Raya ialah lagu Indonesia Raya tjiptaan Wage Rudolf Soepratman, jang untuk pertama kali dinjanjikan dimuka umum di Djakarta pada tanggal 28 Oktober 1928 waktu diadakan Kongres Pemuda seluruh Indonesia di kota ini.

Untuk mentjapai keseragaman, perlu ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah bagaimana nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lagu itu.

Perlu pula ditetapkan waktu dan tjara-tjara penggunaannya, baik sendiri maupun bersama-sama lagu kebangsaan asing, sesuai dengan deradjatnja.

**PENDJELASAN PASAL DEMI PASAL**

**Pasal 1.**

(1) Jang dimaksud ialah lagu itu setelah dalam tahun 1945

dirubah oleh Panitia Penindjauan lagu Indonesia Raya.

- (2) Lampiran-lampiran itu berisikan:
- I. Lagu Indonesia Raya untuk njanjian (lengkap 3 bait).
  - II. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes simfoni.
  - III. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes harmoni.
  - IIIa. 43 lembar untuk perlengkapan keperluan alat-alat musik jang bersangkutan.
  - IV. Partitur lagu Indonesia Raya untuk orkes fanfare.
  - V. Partitur lagu Indonesia Raya untuk iringan piano.

#### Pasal 2.

Untuk mentjapai keseragaman penggunaan.

#### Pasal 3.

Lagu Kebangsaan adalah suatu lambang negara jang harus dihormati setinggi-tingginja.

#### Pasal 4.

- (1) a. Penghormatan ini dilakukan pada kesempatan-kesempatan jang diadakan oleh Pemerintah dan oleh umum, misalnja Presiden/Wakil-Presiden mengundjungi D.P.R. pada upatjara pemberian amanat oleh Presiden, pertemuan-pertemuan, peringatan jang diadakan oleh badan pemerintahan, pertemuan-pertemuan jang diadakan oleh badan-badan partikelir, seperti kongres dan sebagainya.
- Lain dari pada itu djuga Kundjungan Presiden/Wakil-Presiden ke Daerah pada waktu beliau tiba didaerah dan pada waktu meninggalkan daerah itu.
- b. Misalnja pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus waktu mengerek Bendera Kebangsaan dan pada

pertemuan-pertemuan lain, dimana diadakan upatjara penaikan Bendera Kebangsaan.

- a-b. Harus diusahakan supaya penggunaan Lagu Kebangsaan tidak berlebih-lebihan, misalnja apabila pada suatu upatjara jang dihadiri oleh Presiden/Wakil-Presiden direntjanakan penaikan Bendera Kebangsaan dengan upatjara, maka Lagu Kebangsaan hanja diperdengarkan pada upatjara penaikan Bendera Kebangsaan itu dan pada saat Presiden/Wakil-Presiden meninggalkan tempat.

- c. Jang dimaksud disini ialah penghormatan, misalnja jang diadakan waktu:

Ada kundjungan Kepala Negara atau Kepala Pemerintah negara asing, ada kunjung-an rombongan atau perutusan jang mewakili negara asing.

Diadakan penjerahan surat-kepertjajaan oleh Duta Besar negara asing kepada Kepala Negara.

Diadakan toast timbal-balik oleh wakil negara kita dan wakil negara asing, untuk menghormat Kepala Negara asing/Kepala Negara Republik Indonesia.

Dalam hal-hal tersebut diatas, lagu-lagu kebangsaan negara asing dan negara kita diperdengarkan berganti-ganti.

- (2) a. Jang dimaksud ialah misalnja djika pada pertemuan umum oleh hadirin sebagai pernyataan perasaan nasional dengan sepon-tan dinjanjikan Lagu Kebangsaan.  
b. Jang dimaksud ialah pendidikan umum, dan pendidikan dan pengadjaran disekolah.

#### Pasal 5.

- a) Jang dimaksud ialah reklame, untuk memperbesar keuntungan dagang dalam segala bentuk.  
b) Misalnja tidak boleh mempergunakan dalam musik dansa,

mars, dan sebagainya, bagian-bagian jang menurut kesan pertama njata adalah bagian-bagian dari Lagu Kebangsaan.

**Pasal 6.**

Tidak memerlukan pendjelasan.

**Pasal 7.**

Tidak memerlukan pendjelasan

**Pasal 8.**

- (1) Untuk mendjaga kehormatan Lagu Kebangsaan.
- (2) Untuk mendjaga keseragaman dalam penggunaan Lagu Kebangsaan.

**Pasal 9.**

Penghormatan ini perlu diatur, supaja ada kepastian dan pula untuk mendidik kearah penghormatan terhadap Lagu Kebangsaan.

**Pasal 10.**

- (1) Hukuman perlu diadakan atas pelanggaran-pelanggaran terhadap Lagu Kebangsaan.
- (2) Berhubung dengan sifatnja, maka pelanggaran ini dipandang sebagai pelanggaran (overtreding).

**TERMASUK LEMBARAN NEGARA No. 72 TAHUN 1958.  
TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA No. 1637.**

**SALINAN**

**PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

**SURAT-PERINTAH  
No. 02 TAHUN 1966**

**KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**Menimbang :**

- a. bahwa agar Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dapat diketahui dan diresapi setjara meluas diseluruh pelosok Tanah Air, dirasa perlu untuk menerbitkan sebuah brosur jang memuat keterangan-keterangan setjara lengkap dan diperintji mengenai asal-usul tertjiptanja Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan riwayat hidup daripada Pentjiptanja;
- b. bahwa berhubung dengan jang tersebut diatas perlu memerintahkan kepada Menteri pendidikan Dasar & Kebudayaan agar menugaskan kepada Sdr. Kusbini, Kepala Inspektorat Seni Suara di Jogjakarta, untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan menjusunja dalam suatu brosur jang praktis dan mudah dapat dimengerti.

**Menetapkan:**

**MEMERINTAHKAN :**

**kepada:**

Menteri Pendidikan Dasar & Kebudayaan.

**Supaja:**

- a. menugaskan kepada Sdr. Kusbini, Kepala Inspektorat Seni

Suara di Jogjakarta untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan menjusunja mendjadi suatu brosur atau buku jang praktis dan mudah dapat dimengerti;

- b. kepada Sdr. Kusbini, diberikan honorarium menurut peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan jang berlaku dalam melaksanakan pekerdjaannja tersebut a diatas;
- c. hasil karya dari Sdr. Kusbini tersebut diatas ditjetak dan disebarkan setjara luas atas biaja negara;
- d. perintah ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknja.

Dikeluarkan di Djakarta  
pada tanggal 31 Agustus 1966  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

dt.

SOEKARNO

**SALINAN**

**KEPUTUSAN  
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**No. 034a/1966  
tentang**

**Menimbang :**

- a. bahwa sesuai dengan Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 dipandang perlu segera menugaskan Sdr. KUSBINI untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang selanjutnya dari bahan-bahan tersebut akan disusun menjadi suatu brosur atau buku yang praktis dan mudah dapat dimengerti;
- b. bahwa agar supaya dari bahan yang kemudian akan dijadikan suatu brosur atau buku sebagaimana tersebut sub a dapat dipertanggung jawabkan dari nilai/segi arsip, dokumentasi dan sedjarah, dipandang perlu dibentuk suatu Panitia.

**Mengingat :**

- a. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 163 tahun 1966;
- b. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 170 tahun 1966;

- c. Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966;
- d. Keputusan Presidium Kabinet Indonesia tanggal 3 Maret 1965 No. Aa/C/15/1965.

### M E M U T U S K A N :

#### Menetapkan :

#### Pertama:

Menugaskan kepada Sdr. KUSBINI (dari Inspektorat Seni Suara) di Jogjakarta dalam waktu 4 (empat) bulan sedjak ditetapkan Keputusan ini untuk:

- a. mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Indonesia Raya;
- b. menjerahkan hasil tugasnja kepada Panitia tersebut pada pasal "Ketiga" selambat-lambatnja pada tanggal 1 Pebruari 1967 untuk diadakan penelitian.

#### K e d u a :

Untuk memperlantjar tugasnja Sdr. KUSBINI diberi wewenang baik dengan mengadakan perdjalanan dinas maupun tidak untuk menghubungi Instansi-Instansi Pemerintah, Badan-Badan Swasta dan perseorangan guna memperoleh segala sesuatu jang diperlukannja.

#### K e t i g a :

Membentuk "Panitia Penelitian Bahan-Bahan Dokumentasi", selandjutnja disingkat "Panitia Peneliti" jang bertugas dalam waktu 2 (dua) bulan sedjak tanggal 1 Pebruari 1967 untuk meneliti bahan-bahan dokumentasi dari hasil pengumpulan Sdr. KUSBINI agar supaja dari bahan-bahan tersebut jang kemudian akan didjadikan suatu brosur atau buku jang praktis jang mudah dapat dimengerti, dapat dipertanggung djawabkan dari nilai/segi arsip, dokumentasi dan sedjarah.

**Keempat :**

Mengangkat mereka tersebut dibawah ini sebagai anggota Panitia Peneliti.

**1. Sdr. Drs. Moh. Ali**

Kepala Arsip Nasional, sebagai Ketua merangkap Anggota.

**2. Sdr. Soemarjo L.E.**

Kepala Direktorat Kesenian Direktorat Djenderal Kebudayaan, sebagai Anggota.

**3. Sdr. Drs. Soekmono**

Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Direktorat Djenderal Kebudayaan, sebagai Anggota.

**4. Sdr. Dra. Winarti Partaningrat**

Kepala Bagian Dokumentasi M.I.P.I., sebagai Sekretaris merangkap Anggota.

**5. Sdr. Kusbini**

tersebut pada pasal "Pertama" sebagai Anggota.

**Kelima :**

Memberi wewenang kepada Peneliti untuk memperlantjar tugasnja dengan djalan:

- a. menghubungi Instansi-Instansi Pemerintah, Badan-Badan Swasta dar perseorangan untuk memperoleh segala sesuatu jang diperlukan jang berhubungan dengan tugasnja;
- b. mengangkat seorang atau beberapa orang Pembantu Sekretaris (maximum 3 orang);
- c. membentuk beberapa Seksi menurut keperluan.

**Keenam :**

- a. Sdr. Kusbini jang mengadakan perdjalan dinas untuk keperluan tersebut pada pasal "Kedua" harus mempunyai surat perintah djalan jang ditanda tangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selandjutnja di-

singkat Menteri atau Pedjabat jang ditundjuk olehnja untuk itu.

- b. Anggauta Panitia Peneliti jang mengadakan perdjalanannja untuk keperluan Panitia, harus mempunjai surat Perintah Djalan jang ditanda tangani oleh Menteri atau Pedjabat jang ditundjuk olehnja untuk itu.
- c. Anggauta Panitia Penelitian dan Pembantu Sekretaris jang menghadiri sidang (dalam kota) tidak dapat disediakan kendaraan Pemerintah, kepada mereka jang tidak berhak minta penggantian tundjangan uang kilometer diberikan penggantian ongkos djalan setempat atas dasar pengeluaran jang sebenarnja.

**Ketujuh :**

Dengan mengingat ketentuan tersebut pada pasal "Ketiga", Panitia Peneliti wadjib menjampaikan hasil tugasnja kepada Menteri selambat-lambatnja pada permulaan April 1967 jang kemudian oleh Menteri akan diserahkan kepada Panitia Negara (jang akan ditetapkan kemudian menurut peraturan jang berlaku) jang bertugas untuk mengurus penjunusan dari hasil tugas tersebut untuk ditjetak menjadi brosur atau buku jang praktis dan mudah dapat dimengerti serta penjebarannja setjara luas.

**Kedelapan:**

- a. Kepada Sdr. Kusbini selama mendjalankan tugasnja tersebut pada pasal "Pertama" diberikan honorarium setiap bulan sebanjak Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah – uang lama);
- b. Kepada Anggauta Panitia Penelitian masing-masing diberikan tundjangan bulanan tetap sebanjak Rp. 7.500,- (Tudjuh ribu lima ratus rupiah – uang lama) sedangkan kepada Pembantu Sekretaris masing-masing diberikan

tundjangan bulanan tetap sebanjak Rp. 3.750,- (Tiga ribu tudjuh ratus lima puluh rupiah) uang lama.

**Kesembilan:**

Biaja untuk keperluan:

- a. tugas tersebut pada pasal "Pertama" dan pasal "Kedua" serta honorarium tersebut pada pasal "Kedelapan" sub. a.;
- b. tundjangan bulanan tetap tersebut pada "Kedelapan" sub. b.;
- c. perdjalanan tersebut pada pasal "Keenam" sub. b. dan perdjalanan setempat tersebut pada pasal "Keenam" sub. c.;

masing-masing dibebankan pada mata anggaran:

- a. a. 11B.8.1.251
- b. b. 11B.2.1006
- c. 11B.2.1.401

dari anggaran Pendapatan dan Belandja Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudajaan (gaja lama) tahun 1966 dan untuk tahun-tahun selandjutnja pada mata anggaran jang selaras dengan itu/akan ditetapkan kemudian.

**Kesepuluh :**

Untuk mendjaga kemurnian dari pada tudjua.. semula, maka tidak diadakan djual beli bahan dokumentasi/arsip.

**Kesebelas :**

Panitia Penelitian dianggap bubar pada achir bulan April 1967.

**Keduabelas:**

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1966.

Ditetapkan di Djakarta  
pada tanggal 22 Desember 1966  
**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN,**

ttd.

**SARINO MANGUNPRANOTO**

**SALINAN kepada:**

1. Bapak Presiden Republik Indonesia.
2. Presiden Kabinet Ampera.
3. Semua Menutama.
4. Semua Menteri.
5. Sekdjen. Depdik.
6. Semua Dirdjen dalam lingkungan Dedik.
7. Sekretaris Menteri P. dan K. (gaja lama).
8. Semua Direktorat/Lembaga/Biro (gaja lama) dalam lingkungan Depdik.
9. Semua Perwakilan dalam lingkungan Depdik.
10. Biro Hukum dan Per-Undang2an (gaja lama) Depdik.
11. Jang bersangkutan untuk seperlunja.

Salinan sesuai dengan jang asli  
Kepala Biro Hukum dan Perundang-Undangan (gaja lama)  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tjap. ttd.  
**(BUDIHARDJO)**

Disalin untuk kedua kalinja,  
Sesuai dengan salinan  
Direk.Djend. Kebudayaan/Bag. Umum,

ttd.

tak terbatja.

Sesuai dengan Salinan dari Salinan  
Jang menjalin,  
ttd.

( SUROSO )

Pembantu Sekretariat Panitia Penyusun  
Naskah Brosur Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

## SALINAN

## Daftar No. 1560/1958 S.P.

Pengadilan Negeri Surabaya, mengadili perkara Perdata, telah mengambil penetapan atas surat permohonan jang bunjinja sebagai berikut:

Jang bertanda tangan dibawah ini:

1. Njonja ROEKIJEM SUPRATIJAH, umur 66 tahun, djanda almarhum W.M. van Eldik (WNI), bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara-Satu No.2,
2. Njonja ROEKINAH SUPRATIRAH, umur 64 tahun, djanda dari almarhum Menang Koesnandar Kartodiredjo, bertempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No.33,
3. Njonja NGADINI SUPRATIWI, umur 60 tahun, djanda dari Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warong-tjontong Bl. 124.
4. Njonja GIJEM SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri Tuan Asmono Sardjono, pegawai "P.E.L.N.I." di Surabaya, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No. 6,

bersama ini menerangkan sebagai berikut:

bahwa almarhum Senen Sastrodihardjo, semasa hidupnja Sersan/pelatih (instructeur) tempat tinggal di Pernalang, telah kawin dengan sjah dengan SITI-SENEN di Purworedjo pada tahun 1890;

bahwa dari perkawinan tersebut telah dilahirkan anak-anak:

1. ROEKIJEM SUPRATIJA H pada tahun 1891 di Padang;
2. SLAMET pada tahun 1892 di Padang;
3. ROEKINAH-SUPRATIRA H pada tahun 1894 di Surabaya;
4. R E B O pada tahun 1895 di Surabaya;
5. NGADINI-SUPRATINI pada tahun 1898 di Surabaya;

6. SARAH pada tahun 1902 di Djatinegara;  
 7. W.R. SUPRATMAN pada tahun 1903 di Djatinegara;  
 8. GJEM SUPRATINAH pada tahun 1909 di Djakarta;  
 9. AMINAH pada tahun 1911 di Tjimahi;

bahwa SENEN-SASTROSOEHARDJO, SITI-SENEN, SLAMET, RÉBO, SARAH, W.R. SOEPRATMAN dan AMINAH telah meninggal dunia;

bahwa almarhum W.R. SUPRATMAN adalah pentjipta lagu-lagu, diantaranya lagu Indonesia Raya;

bahwa almarhum W.R. SUPRATMAN semasa hidup tidak kawin;

bahwa para ahli waris hendak memadjukan hak tjipta atas lagu tersebut;

bahwa berhubung dengan itu para jang bertanda tangan dibawah ini mengadjukan permohonan kepada P.T. Ketua Pengadilan Negeri untuk menetapkan para ahli waris almarhum W.R. SUPRATMAN.

ditanda tangani oleh:

1. Njonja Roekijem-Supratijah, di Djakarta pada tanggal 12-5-1958; tertanda: Roekijem-Soepratijah;
2. Njonja Roekinah-Supratirah, di Djakarta pada tanggal 12 Mei 1958; tertanda: R. Supratirah;
3. Njonja Ngadini-Supratini, di Tjimahi pada tanggal 12-5-1958; tertanda: Ngadini Supratini;
4. Njonja Gijem Supratinah, di Surabaya pada tanggal 27-5-1958; tertanda: G. Supratinah.

**Pengadilan Negeri di Surabaya;**

Membatja surat permohonan dari:

1. Njonja ROEKIJEM-SUPRATIJA, umur 66 tahun, djanda dari almarhum W.M. van Eldik, bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara Satu No.2,

2. Njonja ROEKINAH-SOEPRATIRAH, umur 64 tahun, djanda dari almarhum Menang Koesnandar Kartodiredjo, bertempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No.33,
3. Njonja NGADINI-SUPRATINI, umur 60 tahun, djanda almarhum Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warongtjontong Bl. 124, dan
4. Njonja GIJEM-SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri dari Asmono Sardjono, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No.6,

jang maksudnja sebagaimana termaktub dalam surat permohonan tersebut diatas;

**Telah melihat:**

surat kuasa dari para pemohon tersebut kepada A. Sardjono;

**Mendengar**, didalam sidang permusjawaratan kuasa para pemohon (A. Sardjono) dan saksi-saksi M. Soekidjo dan R.M. Kartodiredjo;

**Menimbang**, bahwa dari keterangan saksi2 tersebut, kedua-duanja sudah tjukup dewasa untuk dapat menjelami segala hal-hal jang telah terdjadi pada waktu W.R. Supratman masih hidup, bagi Pengadilan Negeri tiada terdapat suatu hal untuk tidak mempertjajai keterangannya, sudah dapat diterima, bahwa para pemohon tersebut masing-masing adalah Saudara2 dan Satu2nya achliwaris dari almarhum W.R. Supratman, disebabkan almarhum tersebut tidak mempunjai anak; dan tidak mempunjai ajah/ibu.

**Menimbang**, bahwa berdasarkan pertimbangan diatas maka bagi Pengadilan Negeri adalah tjukup alasan untuk mengabulkan permohonan para pemohon;

**Memperhatikan** sekalian Undang2 jang bersangkutan;

**M E N E T A P K A N :**

Mengabulkan permohonan tersebut diatas.

**Menetapkan,** bahwa:

W.R. SUPRATMAN, lahir di Djatinegara pada tahun 1903, meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1938 di Surabaya, bertempat tinggal terakhir di Surabaya, dengan meninggalkan sebagai satu-satunya ahli waris:

Saudaranya perempuan bernama:

1. Njonja RUKIJEM SUPRATIJA, umur 66 tahun, djanda almarhum W.M. van Eldik, bertempat tinggal di Djakarta, Djalan Segara Satu No.2,
2. Njonja ROEKINAH SUPRATIRAH, umur 64 tahun, djanda almarhum Koesnandar Kartodirdjo, bertempat tinggal di Djakarta, Kebonsirih No.33.
3. Njonja NGADINI SUPRATINI, umur 60 tahun, djanda almarhum Menak, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warongtjontong Bl. 124, dan
4. Njonja GIJEM SUPRATINAH, umur 48 tahun, isteri dari Asmono Sardjono, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo No.6.

Demikian maka penetapan ini diambil didalam sidang permusyawaratan pada hari SELASA, tanggal 12 Agustus 1958, oleh kami, Ismu Sumbogo, Hakim, dengan dihadliri oleh M.B. Mohammad Soleh, Panitera pembantu.

Panitera,

tt. Soleh

Hakim,

tt. Ismu Sumbogo

Diberikan untuk turunan kepada dan atas permintaan pemohon2 pada tanggal 29 Agustus 1958.

Panitera pengganti Pengadilan Negeri di  
Surabaya,

ttd.

upah Rp. 7,50

Sesuai dengan aslinja,  
Jang menurun,

ttd.  
Suroso.

**SALINAN**

Disalin dari  
Bulletin Ministry of Information  
Republic of Indonesia, Jogjakarta

**"INDONESIA RAYA"**

**English.** Indonesia our dearest fatherland;  
And our mother, whom we love,  
Where we all live, on where we all stand,  
Watching her with all our love.

Indonesia our nationality,  
Yes, our soul and our nobility,  
Let us sing a triumph lovely song;  
Indonesia Raya ring !

Glorious Indonesia, glorious Indonesia;  
Oh our nation, our land and our all,  
To the glory, we sing to the beauty we all;  
For their point and greatness we sing.

**Refrein:**

Indone's, Indone's, noble land, noble land,  
Oh, our soul and our Land Indonesia,  
Indone's, Indone's, noble land, noble land,  
Glorious Indonesia Raya.

Salinan sesuai dengan aslinya.  
yang menyalin,

ttd.

( Soebono )

**German:**

Indonesia, liebes Vaterland,  
 Wir dienen dir mit Herz und Hand,  
 Von den Bergen bis an den Strand,  
 Bewachen wir dich treu, mein Land.

Indonesia, wie schön ist das Wort,  
 Ich liebe dich sehr mein Geburtsort,  
 Lasst uns jetzt sehr laut zusammen,  
 Indonesia anstimmen.

Lebe wohl liebes Land, lebe wohl Heimatland,  
 Unser Volk, unser Seele verreint,  
 Dass das Volk erwache, dass das Volk begreife,  
 Das Lied Indonesia Raya.

**Refrein:**

Indones, Indones, lieb Vaterland,  
 Gloreiches Vaterland das ich liebe,  
 Indones, Indones, lieb Vaterland,  
 Lebe wohl Indonesia Raya.

Salinan sesuai dengan aslinya.  
 yang menyalin,  
 ttd.  
 ( Soebono )

**Dutch:**

Indonesia, daar ben ik geboren,  
 Daar heeft ook mijn wieg gestaan,  
 Daar sta ik steeds met al mijn liefde,  
 Als wachter op zijn levensbaan.

Indonesisch ook ben ik van landaard,  
 Zoals het land zo warm bemind  
 Komt, verheft met me de roepstem,  
 "Indonesia, wees eensgezind !"

Leev, o leev vaderland, leev, o leev, moederland,  
 En mijn volk, en mijn ziel, alles mee,  
 Waakt nu op, o mijn volk, waakt nu op, o, mijn lijf!  
 Voor het groot-Indonesisch idee.

**Refrein:**

Heil u steeds, vaderland, schitterend land,  
 heerlijk land,  
 Land dat ik innig warm blijf beminnen;  
 Heil u steeds, vaderland, schitterend land,  
 heerlijk land;  
 Indonesia, mijn schoon geboorteland !

Salinan sesuai dengan aslinya.  
 yang menyalin,

ttd.

( Soebono )

**SALINAN**

R. Supratijah  
Dj. Segara I/2  
Djakarta

Djakarta, 23 Oktober 1958.

Kepada jth.  
Sdr. Kepala Djawatan Kebudayaan  
Kementerian P.P.&.K.  
(R.Oe Judakoesoemah)  
Djalan Kimia Nr. 12 Djakarta

---

**SALINAN**

Lampiran : 2 (dua)

Perihal : Penjerahan Hak Tjipta lagu kebangsaan  
Indonesia Raya achliwaris almarhum W.  
R. SUPRATMAN kepada Pemerintah  
Republik Indonesia.

---

Dengan hormat,

Jang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nj. Roekijem-Supratijah, umur 66 tahun, bertempat tinggal di Djakarta Djalan Segara Satu Nr.2,
2. Nj.Roekinah-Supratirah, umur 64 tahun, bertempat tinggal di Djakarta Djalan Kebonsirih Nr.33,
3. Nj. Ngadini-Supratini, umur 60 tahun, bertempat tinggal di Tjimahi, Djalan Warongtjontong Bl. 124,
4. Nj. Gijem-Supratinah, umur 48 tahun, bertempat tinggal di Surabaya, Djalan Progo Nr. 6,

berdasarkan surat keputusan Pengadilan Negeri di Surabaya, Daftar No. 1560/1958 S.P. sebagaimana terlampir, ditetapkan sebagai achliwaris dari almarhum W.R. Supratman, pentjipta lagu kebangsaan Indonesia Raya;

dengan ini, kami para achliwaris sebagaimana tersebut diatas, mohon dengan hormat bantuan sdr. sebagai perantara,

perihal penjerahan Hak tjipta lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada Pemerintah Republik Indonesia;

*Maka dengan surat ini, kami para achliwaris tersebut mengingat kepentingan Nasional maupun Negara kita, dengan tulus icblas menjerabkan Hak Tjipta lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada Pemerintah Republik Indonesia;*

*tanpa bersjarat*, terserah atas kebidjaksanaan Pemerintah Republik Indonesia.

Demikianlah pernyataan kami para achliwaris alm. W.R. Supratman semoga jang berwadajib maklum adanja.

Atas kesediaan sdr. sebagai perantara perihal penjerahan Hak-Tjipta tersebut kami para achliwaris mengutjapkan terima kasih.

Hormat kami,  
a/n Para achliwaris alm. W.R.Supratman  
berdasarkan srt. pernyataan para achliwaris,

ttd. R. Supratijah

(Nj. Roekijem-Supratijah)

Tembusan pada jth.:

1. Kem. P.P.&.K.
2. Kabinet Presiden
3. Kem. Sosial
4. Kem. Penerangan
5. Kabinet R.I.

**SALINAN DARI SALINAN**

**KEPUTUSAN  
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**No. 024/P/1972**

**tentang**

**Pembentukan Panitia Penjusun Naskah Brosur  
Mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.**

---

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN**

**Menimbang :**

- a. bahwa sedjalan dengan Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 Sdr. Kusbini – saat ini Kepala Tjabang Lembaga Musikologi dan Koreografi di Jogjakarta – dengan keputusan kami No. 034a/1966 telah ditugaskan untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya serta telah menjelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya ;
- b. bahwa bahan-bahan dokumentasi hasil pengumpulan Sdr. Kusbini dimaksud dalam sub a telah diteliti oleh Panitia Peneliti Bahan-bahan Dokumentasi jang dibentuk berdasarkan pasal Ketiga Keputusan kami No. 034a/1966 tanggal 22 Desember 1966 dan karenanja sebagai tindak landjut dianggap perlu membentuk Panitia Penjusun Naskah Brosur mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

**Mengingat :**

1. Keputusan Presidium Kabinet Indonesia tanggal 3 Maret 1965 No. 1965 No. Aa/C/15/1965;

2. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
  - a. No. 183 tahun 1968;
  - b. No. 17/M tahun 1968.
  - c. No. 93 tahun 1969
3. Surat Perintah Presiden Republik Indonesia No. 02 tahun 1966 to Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 034a/1966 tanggal 22 Desember 1966.

### M E M U T U S K A N :

#### Menetapkan:

#### Pertama :

Membentuk Panitia Penjusun Naskah Brosur yang dalam jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal 1 Pebruari 1972 bertugas mempersiapkan, melaksanakan dan menyelesaikan penjurusan bahan-bahan dokumentasi mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia Raya untuk ditjetak menjadi brosur atau buku.

#### Kedua :

Keanggotaan Panitia Penjusun Naskah Brosur ditetapkan sebagai berikut:

1. **Sdr. Soemarjo L.E.**  
Kepala Lembaga Musikologi dan Koreografi, sebagai Ketua merangkap anggota;
2. **Sdr. Soendoro**  
Ahli Publicity dan Ketua Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jogjakarta, sebagai anggota;
3. **Sdr. Kusbini**  
Ahli Musik serta Penjusun Dokumentasi Indonesia Raya, sebagai anggota,
4. **Sdr. Drs. Moh. Koedoes Wiriokusumo**  
Ahli Sedjarah, sebagai anggota;

5. Sdr. Bambang Soelarto  
Sastrawan, sebagai anggota;
6. Sdr. Sagimun M.D.  
dari Lembaga Sedjarah dan Antropologi, sebagai Sekretaris merangkap anggota;

**Ketiga :**

- a. Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur jang mengadakan perdjalananan dinas dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut dalam pasal "Pertama" harus mempunyai surat perintah djalan jang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan – selandjutnja disingkat Menteri atau pedjabat jang ditundjuk olehnja;
- b. Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur jang menghadiri sidang (dalam kota) tidak disediakan kendaraan Pemerintah; kepada mereka jang tidak berhak memperoleh penggantian tundjangan uang kilometer diberi penggantian ongkos djalan setempat atas dasar pengeluaran jang sebenarnja.

**Keempat :**

Panitia Penjusun Naskah Brosur wadajib menjampaikan hasil tugasnja kepada Menteri selambat-lambatnja dua minggu sesudah tanggal pembubaran termasuk pertanggung-djawaban mengenai materiil/keuangan jang diserahkan dan digunakannja.

**Kelima :**

Para anggota Panitia Penjusun Naskah Brosur masing-masing diberi balas djasa sesuai Edaran Sekretaris Djenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 4 Desember 1971 No. 33512/Sekdj/Dpk/71.

**Keenam :**

- Biaja untuk keperluan:
- a. tugas tersebut dalam pasal "pertama",

- b. perdjalanan tersebut dalam sub a dan perdjalanan setempat tersebut dalam sub b pasal "Ketiga",  
c. fasilitas lain-lain tersebut dalam pasal "Kelima"

masing-masing dibebankan pada mata anggaran:

add a: 16.1.1.042

add b: 16.1.1.401 dan 16.1.1.200

add c: 16.1.1.238,

dari Anggaran Pendapatan dan Belandja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971/1972 dan untuk tahun-tahun selandjutnja pada mata anggaran jang selaras dengan itu.

**Ketudjuh:**

Panitia Penjusun Naskah Brosur dianggap bubar pada achir bulan Djuli 1972.

**Kedelapan:**

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta  
pada tanggal 19 Pebruari 1972.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN  
a.n.b.

Sekretaris Djenderal,

t.t.d.

(Soepojo Padmodipoetro)

SALINAN kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,

3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Sekretaris Djenderal Dep. P. dan K.,
6. Semua Dir.Djen. dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
7. Inspektur Djenderal Dep. P. dan K.,
8. B.P.P. pada Dep. P. dan K.
9. Semua Sekretaris Dit.Djen. dalam lingkungan Dep. P. dan
10. Semua Direktorat, Biro, Lembaga, Inspektorat dan P.N. dalam lingkungan Dep. P. dan K.
11. Semua Perwakilan Dep. P. dan K.,
12. Semua Koordinator Perguruan Tinggi,
13. Semua Universitas/Institut/Akademi,
14. Badan Pemeriksa Keuangan,
15. Dit. Djen. Anggaran,
16. Dit. Djen. Pajak,
17. Dit. Perbendaharaan Negara dan Tatalaksana Anggaran,
18. Semua Kantor Bendahara Negara,
19. Kantor Urusan Pegawai.
20. Bappenas,
21. L.I.P.I.,
22. Lembaga Administrasi Negara,
23. Biro Pusat Statistik,
24. Jang bersangkutan untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan jang aseli.  
Kepala Bagian Hukum Dep. P. dan K.  
u.b.

M.E. Sasabone  
Kepala Sub Bagian Hukum

Salinan sesuai dengan salinan.

Jang menjalin,  
ttd.

(Soebono)

**SALINAN DARI SALINAN**

**SURAT KEPUTUSAN  
No. 619/1962.**

Pengadilan Agama di Djakarta, telah mendjatuhkan keputusan atas perkara (pernikahan isteri) antara:

Nama: *Salamah Supratman binti* ....., umur kira2 54 tahun, pekerdjaan/tidak bekerdja Pensiunan tinggal berumah di Bidara Tjina No.121, Kelurahan Bidara Tjina Ketjamatan Kp. Melayu Daerah Djakarta Raya selandjutnja disebut "Isteri".

**D E N G A N**

Nama: *W.R. Supratman bin* ..... umur kira2 35 tahun, pekerdjaan Wartawan Sin Po jang sekarang telah meninggal dunia pada kira2 tanggal/tahun 17-8-1938 di Surabaya selandjutnja disebut "Suami".

Permohonan isteri dan keterangan saksi2 dengan singkat, adaiah sebagai berikut:

**1. I s t e r i :**

Bahwa saja telah nikah dengan seorang laki2 nama W.R. Supratman bin ..... di K.U.A. Ketjamatan Pengh. Gg. Sentiong pada kira2 tanggal ..... tahun 1925 dengan wali Hakim, dan maskawinnja Rp. 200,- Tunai. Kemudian surat nikahnja hilang. Maka saja mohon pada Pengadilan Agama Djakarta, supaya meresmikan (menetapkan) pernikahan saja tersebut untuk keperluan Pensiun-djanda dari suami saja nama W.R. Supratman bin ..... tersebut jang telah meninggal dunia pada kira2 tanggal 17 Agustus 1938 di Surabaya.

Dan saja belum pernah bertjerai hingga wafatnja suami saja tersebut belum kawin lagi dengan lain orang sampai

sekarang, serta saja sanggup mengadakan dua saksi jang mengetahui hal tersebut.

**2. S u a m i :**

Tidak hadir, karena telah meninggal dunia menurut surat keterangan dua orang saksi jang telah disumpah jang mengetahui hal tersebut diatas.

**3. Keterangan saksi-saksi :**

1. Nama Marullah bin Solihin umur kira2 45 tahun, pekerjaan Peg. P.T.T. tinggal berumah di Djl. Rw. Mangun Kelurahan Rw. Sari Ketjamatan Salemba Daerah Djakarta Raya.

2. Nama R. Umar Said bin ..... umur kira2 45 tahun, pekerjaan Pens. Angkatan Perang, tinggal berumah di Mes. A.L.R.I., Kelurahan Matraman Ketjamatan Kp. Melaju Daerah Djakarta Raya.

Kedua saksi tersebut masing2 menerangkan diatas sumpahnja, bahwa betul mereka berdua kenal dan tahu kepada kedua suami isteri tersebut diatas, dan tahu bahwa Salamah Supratman binti ..... belum pernah bertjerai hingga wafat suaminya almarhum W.R. Supratman tersebut serta tahu pula, bahwa Salamah Supratman binti ..... belum kawin lagi dengan lain orang sampai sekarang.

Pengadilan Agama di Djakarta, setelah mendengar permohonan pihak isteri dan saksi-saksi:

- a. bahwa perkara ini termasuk dalam lapangan pekerjaan Pengadilan Agama;
- b. bahwa register nikah tahun 1925 tidak ada, menurut surat keterangan Kantor Urusan Agama Ketjamatan ..... tanggal ..... No. ....;
- c. bahwa permohonan isteri, jang dikuatkan dengan keterangan saksi2nja jang disumpah dan sumpah pemohon

sendiri, telah mentjukupi sjaratnja, maka oleh karena itu harus diterima.

### M E N G I N G A T :

1. Peraturan tentang Pengadilan Agama di Djawa-Madura, stbl. 1882 No. 152 jo Stbl. 1937 No. 116 dan 610;
2. Dalil dari Kitab Tuhfah djus III halaman 133 jang berbunji:

.....  
 Artinja Diterima pengakuan nikahnja seorang perempuan jang 'aqil baligh.

### M E M U T U S K A N :

1. Menetapkan bahwa perempuan nama Salamah Supratman binti ..... adalah isteri sah dari seorang laki2 nama W.R. Supratman bin ..... jang telah nikah dihadapan Pengh. Gg. Sentiong pada kira2 tanggal tahun 1925.
2. Memerintahkan jang berkepentingan membajar ongkos perkara sebanjak Rp.7,50.

Demikianlah keputusan Pengadilan Agama di Djakarta pada tanggal 17 Djuli 1962 M. bertepatan dengan tanggal .....H.

K e t u a :

(K.H. Abd.Sjukur Chairi)

Anggauta:

ttd.

(K.H. Muntaqo)

ttd.

(K.H. Abd. Wahab)

ttd.

(K.H.M. Dachlan)

Panitera:

ttd.

(Hasan Mahbud)

Djakarta, 21 Djuli 1962.  
Sesuai dengan aslinja:  
Ketua Pengadilan Agama Djakarta.  
ttd.

Disalin dari salinan  
sesuai dengan salinan  
Jang menjalin,  
ttd.  
( Soebono ).

**SALINAN DARI SALINAN**

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
DIREKTORAT DJENDERAL  
BIMBINGAN MASJARAKAT ISLAM**  
Djalan Moh. Husni Thamrin No. 6 Tilp. 49965  
D J A K A R T A

Djakarta, 3 Nopember 1971

No. : 60186/Pera/B.1/'71.  
Lampiran :  
H a l : Pernikahan W.R. Soe-  
pratman dengan Nj.  
Salamah.

Kepada  
Jth. Sdr. Ketua Harian Badan Pem-  
bina Pahlawan Pusat/Sekretaris  
Djenderal Departemen Sosial  
di DJAKARTA.

Assalamu'alaikum w.w.

Memperhatikan surat Saudara tertanggal 30 Oktober 1971 No. K.518/50/71, bersama ini kami memaklumkan bahwa dengan adanya Keputusan Pengadilan Agama Djakarta tertanggal 17 Djuli 1962 No. 619/1962 kiranja sudah djelas, bahwa setjara hukum Nj. Salamah adalah isteri jang sah dari Alm. W.R. Soepratman.

Oleh karena Pengadilan Agama adalah Badan Pengadilan yang berwenang dalam penentuan status hukum bagi Pernikahan setjara Islam, maka pada hemat kami keputusan Pengadilan Agama tersebut sudah dengan sendirinja memberikan dasar penyelesaian terhadap masalah siapa yang mendjadi ahli waris/isteri sah dari Alm. W.R. Soepratman.

Demikian semoga mentjukupkan adanja.

W a s s a l a m  
Ditdjen. Bimas Islam  
Pd. Direktur Peradilan Agama  
tjap. ttd.  
(H. Z.A. Noeh).

**TEMBUSAN:**

1. Bapak Menteri Sosial R.I.
2. Bapak Menteri Agama.
3. Bapak Ditdjen. Bimas Islam.

Salinan sesuai dengan foto copy  
yang menjalin,  
ttd.  
(Saimin)

Salinan dari Salinan  
Disalin sesuai dengan aslinja.

ttd.  
(Soebono)

SALINAN

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN P.&K.  
Kantor Cabang Musikologi dan Koreografi Yogyakarta  
Jln. Cik Di Tiro 6 A. Yogyakarta, Telp. 626--662.**

Tanggal 4 Juli 1972.

Nomor : —  
Lampiran : —  
Hal : Angket/Wawancara tentang  
alm. W.R. Soepratman.

Kepada  
Kepada yth.  
Sdr. Oerip Kasansengari,  
Jln. Teratai 49,  
SURABAYA

Untuk mendapat Data2 tentang almarhum W.R. Soepratman, baik perihal penciptaan lagunya dan riwayat hidup beliau sebelum dan sesudah tahun 1938, angkat/wawancara seyogyanya diisi dengan sebaik-baiknya.

---

- 1) *Penerima angket/wawancara.*
  - a. Nama lengkap:  
Oerip Kasansengari.
  - b. Tanggal kelahiran:  
17 Desember 1896.

- c. Tempat kelahiran:  
S u r a k a r t a
- d. Alamat sekarang:  
Jl. Teratai 49, Lingkungan Tambaksari Kecamatan  
Tambaksari Surabaya.
- 2). *Apakah yang saudara ketahui peribhal alm. W.R. Soepratman tentang:*
- a. Tanggal kelahirannya:  
9 Maret 1903.
- b. Tempat kelahirannya:  
Jatinegara Jakarta.
- c. Agamanya:  
I s l a m .
- d. Tanggal meninggalnya:  
17 Agustus 1938. 17 Agustus 1938.
- e. Tempat meninggalnya:  
S u r a b a y a .
- f. Ciri2 khas masa mudanya:  
— sebelum umur 7 tahun: —  
— sebelum umur 15 tahun: —  
— sebelum umur 25 tahun:  
Saya mulai kenal dengan alm. W.R. Soepratman pada tahun 1924 setelah ia meninggalkan Makasar kembali ke Jawa dan untuk sementara ia tinggal serumah dengan baayunya, Ny. Roekinah Soepratirah di kampung Sulung, Surabaya.
- 3). *Apakah alm. W.R. Soepratman pernah berumah tangga (beristeri).*
- a. Kalau ya/tidak, berilah data2nya:  
Saya melihat alm. W.R. Soepratman di Jakarta kumpul serumah dengan Ny. Salamah.

Adakah saksi2nya/yang mengetahuinya yang kini masih hidup?

----

Atau data2 lain yang otentik:

----

4). *Apakah saudara mengenal Ny. Salamah ?:*

Saya mulai mengenal Ny. Salamah, ketika ia kumpul dengan W.R. Soepratman di Kampung Kramat, Jakarta.

a. *Sejak tahun berapakah ?:* Pada tahun 1929.

Pada tahun 1929.

b. *Apakah hubungannya alm. W.R. Soepratman dengan Ny. Salamah?:*

Apakah hubungannya dengan Ny. Salamah karena kawin syah atau tidak saya tidak tahu. Tetapi kenyataannya semua saudara2-nya dan bapaknya tidak menyetujuinya/tidak merestui hubungan itu.

5). *Penjelasan yang perlu dikemukakan tentang Nyonya Salamah, alm. W.R. Soepratman, atau lain soal yang ada sangkut pautnya dengan 2 (dua) orang tersebut diatas, dapat dikemukakan:*

— Setelah berjalan sekian tahun lamanya tiba2 ada berita dalam surat-kabar2, bahwa pada tanggal 19 Januari 1961 Bintang Mahaputra III serta Piagamnya diserahkan oleh pemerintah kita kepada Ny. Salamah.

— Tetapi setelah penyerahan Bintang serta Piagamnya itu maka pada tanggal 25 Januari 1961 diprotes oleh ahli warisnya alm. W.R. Soepratman (Yakni Ny. Roekijah Soepratjah, Ny. Roekinah Soepratirah, Ny. Ngadini Soepratini, dan Ny. Gijem Soepratimah yang keahliwarisnya telah disahkan

oleh Pengadilan Negeri Surabaya dengan keputusan tgl. 27 Agustus 1958 No. 1560/58) dan menurut **berita acara** Pegawai Tinggi Departemen Kesejahteraan Sosial tgl. 23 Nopember 1961, Bintang Mahaputera III serta Piagamnya itu **diserahkan kembali** oleh Ny. Salamah kepada Departemen Kesejahteraan Sosial, karena ternyata Ny. Salamah **tidak dapat menunjukkan surat kawin** dengan alm. W.R. Supratman.

- Penyerahan Bintang serta Piagamnya itu ialah atas **perintah** Bapak Menteri Kesejahteraan Sosial, berdasarkan surat Bapak Wakil Menteri Pertama tgl. 26 Oktober 1961 No. 25892/61 dan Surat Menteri Kehakiman tgl. 19 Oktober 1961 No. 484/Sek/A/61.
- Dan mengenai **seorang anak** yang disebut-sebut dalam surat Kepala Jawatan Sosial di Jogjakart tgl. 22 Juni 1951 No. 870/dja/III/b, dan surat Kepala Jawatan Sosial di Jogjakarta tgl. 29 Juni 1950 No. 1612/sos/III/50, telah menimbulkan **keheranan** di kalangan keluarga alm. W.R. Soepratman, karena selama ini berada di Jakarta **tidak pernah terlihat/ada seorang anak bayipun** di rumahnya sebagai anak kandungnya.
- Jika sekiranya anak itu dikatakan adalah anaknya alm. W.R. Soepratman dapatlah diketahui **benar/tidaknya**, dengan cara menghitung **berapa tahun usianya** anak itu dan **berapa tahun terpisahnya** alm. W.R. Soepratman dari Ny. Salamah, yakni:
  - a. Sejak alm. W.R. Soepratman meninggalkan Jakarta, untuk **beristirahat/berobat** pada tahun 1934 s/d 1938 (wafatnya)

Ny. Salamah tidak ada bersama/tidak mengikuti alm. W.R. Soepratman. . . . .	5 tahun
b. Sejak wafatnya alm. W.R. Soepratman di Surabaya pada tahun 1938 s/d saat diserahkan kembali Bintang serta Piagam oleh Ny. Salamah kepada Pemerintah pada th. 1961 . . . . .	23 tahun
Jumlah :	28 tahun

- Jika ternyata usianya anak itu (pada tahun 1961) kurang dari pada jumlah tahun terpisahnya alm. W.R. Soepratman dengan Ny. Salamah, teranglah/jelaslah sudah, bahwa anak itu **bukanlah anaknya**

Surabaya, 7 Juli 1972.

ttd.

Oerip Kasansengari

Yang mengambil turunan.

ttd.

(Oerip Kasansengari).

## TURUNAN.

TAMBAHAN KETERANGAN untuk lengkapnya *wawancara* pada tgl. 4 Juli 1972 antara kami (Oerip Kasansengari) dan Drs. Moh. Koedoes Sosrokoesoemo, Pegawai Kantor Cabang Lembaga Musikologi dan Koreografi Yogyakarta.

Maka tambahan keterangan kami itu adalah sebagai berikut:

- 6). Di dalam Surat Kabar UTUSAN INDONESIA tgl. 20 Oktober 1950 antara lain dinyatakan:

**"Detik Terakhir"**

"Disebabkan lelahnya karena bekerja keras th. 1932 Soepratman sakit urat saraf. Setelah beristirahat 2 bulan di Cimahi, beliau kembali ke Jakarta untuk mengikuti aliran ACHMADIJAH.

Mulai bulan April beliau bertempat tinggal di Surabaya bersama kakaknya. Sebelum itu *beliau bercerai dengan isterinya*, disebabkan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Beliau menderita keletihan batin karena masih banyak cita-citanya yang belum terlaksana. Dalam keadaan semacam itu beliau masih dapat menciptakan *SURYA WIRAWAN dan PARINDRA*. Dengan cara mendadak beliau jatuh sakit dan terus meninggal dunia pada tgl. 17 Agustus 1938".

- 7). Pada tgl. 17 Juli 1962 Ny. Salamah pernah menghadap di muka sidang pengadilan negeri Surabaya sebagai saksi dalam suatu perkara pidana mengenai tanah yang dijual oleh penguasanya (atau pengurusnya).

Atas permintaan Sekretaris Umum Panitia Perbaikan Makam W.R. Soepratman, kamipun sebagai *keluarga* W.R. Soepratman Wakil *Sekretaris* Panitia

Perbaiki Makam W.R. Soepratman, terus menghadiri sidang pengadilan itu untuk mengikuti jalannya sidang.

Setelah sidang selesai, kami ajak Ny. Salamah ke rumah kami, untuk makan siang bersama Saudara Moelyadi SH. yang turut serta dari Jakarta dan kami kenal dengannya, ketika beliau sebagai pengacara (advokat) di Malang.

Dan setelah selesai makan siang, kami anjurkan kepada Ny. Salamah: "Pumpung dik Salamah semangke wonten ing Suroboyo, prijogi djiarah dateng makame W.R. Soepratman. kulo derekaken, mboten tebih saking mriki."

Tetapi ia tidak menjawab apapun. Ia hanya mesemesem saja.

Melihat keadaan demikian, kami lalu merasa sangat heran, sungguh mengherankan, mengapa *ia tidak suka berjarab di Makam W.R. Soepratman*. Padahal jaraknya dari rumah kami, Jalan Teratai ke makam W.R. Soepratman Jalan Kenjeran di kampung Tambak-Segara-Wetan hanya 1-2 kilometer. Jika mengendarai becak memerlukan tempo k.l. 20 menit.

Dengan sendirinya kami tidak mau memaksa kepadanya dan terserah kepadanya, karena kamipun lalu ingat kepada isinya Surat Kabar UTUSAN INDONESIA tersebut di atas dan isinya *Berita Acara* Departemen Sosial tgl. 23 Nopember 1961.

Demikianlah *tambahan wawancara* kami itu untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 26 Agustus 1972.

ttd.

Oerip Kasansengari

Yang mengambil turunan,  
Sesuai dengan bunyinya yang asli,  
ttd.

Oerip Kasansengari

Sesuai dengan bunyi salinan  
ttd.

(Parlin Simandjuntak)  
Anggota Staf Sekretariat  
Panitia Penyusun Naskah.

**PARTITUR-PARTITUR**

## DAFTAR BACAAN

Brosur:

Oerip Kasansengari, *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman pentjiptanja*. P.D. Pertjetakan Grafika Karya, Surabaya.

Soebagio, I.N., *Wage Rudolf Supratman*, Panjebur Semangat, Surabaya, 1952.

Majalah:

*Flamboyan*, No. 03, th. 1971.

*Kalawarta Waspada*, No. 44, th. 1953.

*Pesat*, No. 44, th. 1951.

*Siasat*, No. 333, th. 1953.

*Star Weekly*, No. 659, th. 1958.

Surat kabar:

*Berita Buana*, tgl. 30 Desember 1971.

*Harian Nasional*, tgl. 20 Mei 1959.

*Harian Umum*, tgl. 29 Oktober 1953.

*Java Post*, tgl. 29 Oktober 1953

*Pedoman Rakjat*, tgl. 28 Oktober 1953.

*Utusan Indonesia*, tgl. 28 Oktober 1950.

Naskah:

Rukijem Supratijah, *Kenang2-an seorang kakak perempuan terbadap adik laki2*, Jakarta, 1956.

Surat2 resmi:

Keputusan Pengadilan Negeri Surabaya, tgl. 12 Agustus No. 1560/1958/S.P.

Keputusan Menteri P. dan K. tgl. 14 Maret 1960 No.123675/P/B/III.

Keputusan Pengadilan Agama Jakarta tgl. 17 Juli 1962 No.:  
619/1962.

Sekneg. Presiden, tgl. 26 Oktober 1971 No.211/Sekmil/A/X/  
'71.

Sekjen. Dep. Sosial/Ketua Harian Badan Pembina Pahlawan  
Pusat tgl. 30 Oktober 1971 No. K. 518/S.D./'71.

Dep. Agama Dirjen. Bimbingan Masyarakat Islam Jakarta,  
tgl. 3 Nopember 1971 No. 60186/Pera/B.1./'71.

\*\*\*\*\*

## S U M B E R

1. Dokumentasi Kusbini.
2. Edisi Mingguan SIN PO, Nopember 1928.
3. Harian SOELOEH RA'JAT INDONESIA, Nopember 1928.
4. Majalah "INDONESIA RAYA" 1929.
5. Pamflet Lagu INDONESIA RAYA, 1928.
6. Buku "Sedjarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Soepratman pentjiptanya" oleh Oerip Kasansengari.
7. Wawancara dengan Soegondo Djojopoespito dan Prof. Drs. A. Sigit, Nopember 1972.
8. Peraturan-peraturan Pemerintah.
9. Lembaran Negara.
10. Bulletin Kementerian Penerangan Republik Indonesia.

\*\*\*\*\*

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**HASIL KARYA**

**W. R. SUPRATMAN**

*Terdas - Suara dengan inggit dan usman*  
 Lagu Kebangsaan Indonesia Raya (19)  
 Tahun 1944. 59.

INDONESIA RAJA  
 (TAHUN 1944) W.R. SOEPRATMAN

4/4 = 120

5 3 3.3 2.2 | 1 5 5 0 5.5 | 6 5 4 3 | 2. 2 0 2.3

4 2 2.2 1.1 | 7 6 6 0 5.5 | 7 6 5 4 | 3 . 3 0 3.4

5 3 3.3 2.2 | 1 5 5 0 5.5 | 6 5 1 2 | 7 . 6 0 6.6 |

4 4 3 2 | 5. 1 0 7.6 | 5 4 3 2 | 1 . 1 0 5.5 | 6 4.4 4 4.4 |

3 1 1 1 7.1 | 2 5 5 5 4.4 | 3 1 0 5.5 | 6 4.4 4 4.4

**Ulangan**

3 1 1 1 7.1 | 2 5 5 3.2 | 1 . 1 1 | 4 6.6 6 6.6 |

5 3 3 3 5.5 | 4 2.2 2 5.4 | 3 . 1 0 1.1 |

4 6.6 6 6.6 | 5 3.3 3 5.5 | 5 4.3 2 3.2 |

I 1 . 1 0 1.1 || II 1 . 1 0

# INDONESIA RAYA

UPATJARA ♩ = 88

W.R. BOEPRATMAN

In-donesia tanah a-ir-ku ta-nah tum.pah da-rah-ku Di-sa-  
na-lah a-ku ben-di-ri dja-di pan-du I-bu-ku In-do-  
ne-sia ke-bang-sa-an-ku Bangsa dan ta-nah a-ir-ku Mari-  
lah kita ber-se-ru In-do-ne-sia ber-sa-tu Hi-dup-

lah tanahku hiduplah Negriku bangsakurajaku se-mua nja Bangunlah djwanja bangun-

lah ba-dan.nja untuk In-do-ne-sia Ra-ja In-do-ne-sia Raja merde-

ka merdeka ta-nah-ku Negriku yang ka-tjin-ta In-do-ne-sia Raja merde-

ka merde-ka hidup-lah In-do-ne-sia Ra-ja In-do- ja

# "INDONESIA - RAYA"

Festoso Con Bravura.  
♩ = 98-96.

Lagu: W.R. Soepratman.  
Gubahan: R.A. Soedjatin-Jaber.

saxophone (ad lib.)

The musical score is arranged in a vertical column of staves. The vocal parts include Soprano in Es, Soprano in Des, Alto in Es, Tenor in Bes, Bariton in Es, and Basso in Bes. The instrumental parts include a Saxophone section (ad lib.), a Brass section (Cornet à Piston, Trompet, Trombone in Des, and Trombone), a Woodwind section (Petit bugle in Es, Bugle Solo, Bugle, and Alto in Es), and a Percussion section (Corno in Es, Bariton (Euphonium), Tuba in Des, Bombardon in Es, Bombardon in Bes, Contra bassi in C, Side Drum, Gr. Cassa cymbales, and Tympani). The score is marked with dynamics such as *f* and *ff*, and includes various musical notations like notes, rests, and articulation marks.

Soprano in Es  
Soprano in Des  
Alto in Es.  
Tenor in Bes.  
Bariton in Es.  
Basso in Bes.  
Cornet à Piston. I.  
II.  
Trompet I.  
II.  
Trombone in Des. I.  
II.  
Trombone. III.  
Petit bugle in Es.  
Bugle Solo I.  
Bugle II.  
Alto in Es I.  
II.  
Alto in Es. III.  
Corno in Es. I.  
II.  
Bariton (Euphonium). I.  
II.  
Tuba in Des. I.  
II.  
Bombardon in Es.  
Bombardon in Bes.  
Contra bassi in C.  
Side Drum.  
Gr. Cassa cymbales.  
Tympani Ad lib.

This page of musical score consists of 18 staves. The notation includes various rhythmic values, accidentals, and dynamic markings. A forte (*f*) dynamic marking is present in the upper right section of the score. The score is divided into measures by vertical bar lines, and the page is marked with a circled '1' at the top center and bottom center.

Saxophone (see lib.)

Soprano in B $\flat$

Alto in E $\flat$

Tenore in B $\flat$

Baryton in B $\flat$

Basso in B $\flat$

Coro I - Fagotto

Tromba I

Tromba II

Tromba III

Reb. in B $\flat$

Org. Solo I

Org. Solo II

Org. Solo III

Org. Solo IV

Corno I

Corno II

Clarinet I

Clarinet II

Fagotto I

Fagotto II

Bomb. in B $\flat$

Bomb. in B $\flat$

Conti Bass.

S. Dr.

Gr. C.

Tymp.

*mp*

*mp*

*Solo*

2

The musical score consists of 18 staves. The first two staves are marked *dolce*. The third and fourth staves are marked *p dolce*. The fifth staff is marked *dolce*. The sixth and seventh staves are marked *p dolce*. The eighth staff is marked *p dolce*. The ninth and tenth staves are marked *p dolce*. The eleventh staff is marked *p dolce*. The twelfth and thirteenth staves are marked *p dolce*. The fourteenth staff is marked *p dolce*. The fifteenth staff is marked *p dolce*. The sixteenth and seventeenth staves are marked *p dolce*. The eighteenth staff is marked *p dolce*. The score includes various musical notations such as notes, rests, and slurs.

2

*f* 3 *sempre crescendo.*

*sta. ad lib.*

saxophone (ad. lib.)

Sopr. in Es.  
 Sopr. in Bes.  
 Alto in Es.  
 Ten. in Bes.  
 Baryt. in Es.  
 Basso in Bes.  
 Cor. I.  
 Cor. II.  
 Tromp. I.  
 Tromp. II.  
 Tromb. III.  
 Fag. in Es.  
 Fag. I.  
 Fag. II.  
 Alto I.  
 Alto II.  
 Alto III.  
 Alto IV.  
 Corno I.  
 Corno II.  
 Baryt. Tenor.  
 Tuba I.  
 Tuba II.  
 Bomb. in Es.  
 Bomb. in Bes.  
 Contra-basso.  
 S. Dr.  
 Gr. C.  
 Timp.

3 *sempre crescendo*

1 *ff* *molto rit.* 2

*Die auf die*

*ff* *molto rit.*

# INDONESIA RAYA

Con bravura.  
MM.  $\text{♩} = 86 - 96.$

W.R. Soepnatman (1928).

Piccolo in des.

Flauto in C.  
Hobo

Clarinete in Es.

Clarinete in Des. Solo I

Clarinete. II

Bes Clarinet

Saxophone. Sopr.

Saxophone. Alto.

Saxophone Tenor.

Saxophone. Bariton.

Piston. Solo. I. II.

Bugle in Des. Solo I.

Bugle. II. III.

Petit bugle in Es.

Trompet I. II.

Althorn in Es. I. II.

Althorn III. III.

Corno in Es I. II.

Tenorhorn I. II.

Bariton I. II.

Trombone I. II. III.

Tuba Basso in Bes.

Basso in Es.

Tympani Des-Es-As.

S. Drum.

Gr. Cassa-cymbala.

11

This page of musical notation consists of 18 staves. The notation is arranged in a system with 6 measures per staff. The key signature is one flat (B-flat), indicated by a flat symbol on the first staff. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. The first staff has a 'Solo' marking. The notation is dense and complex, typical of a full orchestral score. The bottom of the page shows a key signature change to one flat and a time signature of 3/4.



2

This page of musical notation consists of 18 staves. The notation is as follows:

- Staff 1: Empty.
- Staff 2: Empty.
- Staff 3: Melodic line with notes and rests, marked *dolce*.
- Staff 4: Bass line with notes and rests, marked *p*.
- Staff 5: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 6: Melodic line with notes and rests, marked *dolce*.
- Staff 7: Melodic line with notes and rests, marked *dolce*.
- Staff 8: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 9: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 10: Melodic line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 11: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 12: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 13: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 14: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 15: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 16: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 17: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.
- Staff 18: Bass line with notes and rests, marked *p dolce*.

*f* **3** *Jempre crescendo.*

*8<sup>va</sup> ad lib.*

22

*ff* 1 *molto rit.* 2

The musical score consists of 15 staves. The first section, marked 'ff' and '1', spans from the beginning to the first double bar line. The second section, marked 'molto rit.' and '2', begins after the double bar line. The notation includes various rhythmic values such as sixteenth and thirty-second notes, as well as rests. The score is densely packed with musical notation, including stems, beams, and various symbols.

